
DEWAN EDITOR DAN TIM REVIEWER

Editor in Chief:

Fajar Nur Yasin, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Editor Member:

Arie Widya Murni, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Mohammad Setyo Wardono, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Niken Wahyu Utami, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Reviewers Team:

Nurul Aini, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Wahyu Maulida Lestari, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Erif Ahdhianto, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Rikke Kurniawati, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Muhammad Assegaf Baalwi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Weni Tria Anugrah Putri, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Nurul Istiq'faroh, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Izzatul Fajriyah, STKIP PGRI Sidoarjo, Indonesia

Cover Design:

Moch. Fabet Ali Thoufan, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

KATA PENGANTAR

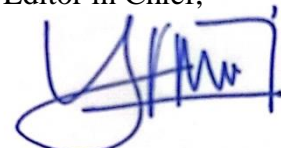
Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, **Jurnal Muassis Pendidikan Dasar (JMPD)** Volume 2 Nomor 1 Januari 2023 telah diterbitkan. Terdapat delapan artikel ilmiah yang merupakan hasil penelitian dalam bidang penelitian sekolah dasar. Semua artikel yang diterbitkan di Volume 2 Nomor 1 Januari 2023 telah melewati proses telaah oleh minimal dua orang reviewer. Tata kelola artikel yang dilaksanakan di Jurnal Muassis Pendidikan Dasar (JMPD) mengikuti standar tata kelola jurnal terakreditasi nasional dan setiap proses terekam di dalam sistem *Open Journal System* (OJS).

Kami menyampaikan terima kasih kepada Tim Editor dan Reviewer yang telah menelaah artikel secara substansial, sehingga kualitas artikel yang dipublikasikan oleh Jurnal Muassis Pendidikan Dasar (JMPD) terjamin baik dari segi originalitas karyanya, kebaruan maupun kualitas penulisannya. Tim Editor selalu berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga kualitas penerbitan dengan harapan dalam 3 kali dalam setahun penerbitan, Jurnal Muassis Pendidikan Dasar (JMPD) dapat mengajukan akreditasi jurnal nasional.

Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada para penulis yang sudah mempercayakan penerbitan hasil-hasil penelitiannya di Jurnal Muassis Pendidikan Dasar (JMPD), serta telah mengikuti setiap tahapan proses pengelolaan artikel dengan baik. Semoga terbitan Volume 2 Nomor 1 Januari 2023 ini dapat berkontribusi pada perkembangan penelitian khususnya dalam bidang pendidikan sekolah dasar.

Sidoarjo, 31 Januari 2023

Editor in Chief,



Fajar Nur Yasin, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

Volume 2, Nomor 1, Januari 2023

COVER.....	i
DEWAN REDAKSI DAN TIM REVIEWER.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Studi Kasus Kesulitan Membaca dan Upaya Guru dalam Mengatasinya pada Peserta Didik Kelas IV B SDN Demaan Jepara Fina Dwi Apriliyani, Rizka Alfis Salamah, Fadhilah Putri Amalia, Firda Widya Sari .	1
Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Mukim dan Non Mukim di SD Plus Cahaya Budaya Krembung Nur Wahyu Ningsih, Nurul Aini, Mahfudzil Asror	11
Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Melalui Teknik Pengamatan Objek Langsung pada Siswa Kelas IV C SDN Pakis V Surabaya Desi Eka Pratiwi	18
Penerapan Model Pembelajaran STEM Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Negeri 020 Ridan Permai Suci Amalia, Ramdhan Witarsa, Nurmalina	27
Peranan Model Two Stay Two Stray Materi IPA terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Alma Dwi Novitasari, Adinda Nur Istirohmah, Aulia Nur Faizah.....	35
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Suci Rahmadani, Mufarizuddin, Yanti Yandri Kusuma.....	45
Hubungan antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori Belajar Bruner S. Thoriqul Huda, Endro Tri Susdarwono.....	54
Analisis Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Output Peserta Didik di MI Nurul Huda Sidoarjo S. Subaidah, Nadlir.....	67
Peningkatan Hasil Belajar Materi Teks Non-Fiksi Melalui Media Pembelajaran Papan Pinter Pada Siswa Kelas V SDN Bluru Kidul 2 Sidoarjo Sarah Ramdhania, Ruri Fadhilah Kurniati, Fajar Nur Yasin	78

STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA DAN UPAYA GURU DALAM MENGATASINYA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV B SDN DEMAAAN JEPARA

Fina Dwi Apriliyani¹, Rizka Alfis Salamah², Fadhilah Putri Amalia³, Firda Widya Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

e-mail: vvina455@gmail.com¹, rizka.salamah21@gmail.com², putriamalliaa@gmail.com³, firdawidyasari53@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kesulitan membaca merupakan sebuah kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan dalam kegiatan pencapaian tujuan pembelajaran. Penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca dikarenakan adanya berbagai faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Mendidik dan mengajarkan tentang baca tulis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Upaya guru disini yakni membantu peserta didik untuk membaca dengan cara metode yang ada dan sering digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini, beberapa kesulitan belajar yang dialami peserta didik yakni dalam membaca, menulis, mengenal huruf, dan mengenal tanda baca peserta didik mampu teratasi dengan baik Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas IV B SDN Demaan Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu 3 peserta didik di kelas IV B SDN yang berkesulitan dalam membaca, dan wali kelas IV B. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display, dan verification. Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang dilakukan di SDN Demaan Jepara, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar pada individu peserta didik dan berpengaruh pada peserta didik yang lainnya. Sehingga peran guru sangat penting menjadi fasilitator dan motivator kepada peserta didiknya yang berupaya dengan cara pemberian les tambahan, penagaturan tempat duduk peserta didik, dan pemberian motivasi belajar membaca kepada peserta didik.

Kata Kunci: kesulitan membaca, peserta didik, upaya guru

CASE STUDY OF READING DIFFICULTIES AND TEACHERS' EFFORTS TO OVERCOME THEM IN CLASS IV B STUDENTS AT SDN DEMAAAN

ABSTRACT

Difficulty reading is a condition characterized by the existence of obstacles in the activities of achieving learning objectives. The cause of students having difficulty reading is due to various factors such as internal factors and external factors. Educating and teaching about literacy is something that is really needed. The teacher's efforts here are to help students to read by means of existing methods and are often used in the learning process. With this, some of the learning difficulties experienced by students, namely in reading, writing, recognizing letters, and recognizing punctuation, students were able to overcome well. SDN Demaan Jepara. This study uses a qualitative method with a case study approach. Collecting data using observation, interviews, and documentation. The samples in this study were 3 students in class IV B SDN who had difficulty reading, and the homeroom teacher for class IV B. The data analysis techniques used were data reduction, data display, and verification. Based on the results of this research conducted at SDN Demaan Jepara, it can be concluded that the presence of students who experience reading difficulties is very influential in the success of learning for individual students and affects other students. So that the teacher's role is very important as a facilitator and motivator for students who try to do this by giving additional tutoring, arranging student seats, and providing motivation to learn to read to students.

Keywords: reading difficulties, students, teacher efforts.

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
7 Desember 2022	2 Januari 2023	15 Januari 2023	31 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sangat strategis di kehidupan manusia dan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan harkat serta martabat kesejahteraan manusia. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkualitas (Suryani, 2021:1). Demikian pula anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agar hidupnya lebih baik dan berkualitas. Dalam dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila setiap guru mempunyai pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya, namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini (Rahmat, 2019:198).

Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini guru mempunyai tugas dalam bidang profesinya yaitu salah satunya untuk melatih. Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, baik dalam intelektual maupun motorik (Yestiani, 2020:44). Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan membaca padapeserta didik. Keterampilan membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik seseorang akan mendapatkan informasi yang luas, pengalaman yang didapatkan pun banyak sehingga kosakata yang dimiliki pembaca akan beragam (Rinawati, 2020:87). Membaca adalah proses hubungan antara pembaca dan teks bacaan artinya suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis (Utami :2018).

Membaca merupakan suatu hal dasar terhadap perkembangan kemajuan bangsa. Sebagai generasi muda harus mampu menjadi jembatan untuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, literasi membaca harus diterapkan di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar hingga kejenjang perguruan tinggi. Pentingnya kemampuan membaca peserta didik dapat dimulai pada rentang 7-12 tahun dengan fase tahap perkembangan kognitif pra operasional konkrit. Pada rentang usia tersebut, guru perlu menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dengan membiasakan melatih peserta didik membaca setiap hari (Yasin, 2022: 144). Oleh karena itu sebagai guru harus mampu memberikan informasi yang baik dan menarik kepada peserta didik agar mudah dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Udhiyanasari (2019:39-50), hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas II SD N Manahan Surakarta sudah berjalan dengan baik. faktor penyebab kesulitan membaca (Dyslexia) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, kurikulum pelajaran yang sangat padat, harapan guru dan orang tua yang sangat tinggi dan kurangnya perhatian sertakerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar anak. b) Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca (dyslexia) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni, dengan memberikan les tambahan diluar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi. c) Hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (dyslexia) di kelas II SD N Manahan Surakarta yaitu orang tua peserta didik yang memiliki kesibukan mengakibatkan tidak adanya waktu mendampingi anaknya dalam belajar sehingga peserta didik mempunyai motivasi belajar terutama membaca yang rendah. Persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang kami lakukan yaitu persamaannya terletak pada upaya penanganan kesulitan membaca pada peserta didik. perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Udhiyanasari dilakukan di kelas II sedangkan penelitian kami dilakukan di kelas IV. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang

dilakukan oleh Fyanda (2018:53-61). Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa guru sudah mengetahui bagaimana ciri dan jenis anak disleksia yang terdapat di dalam kelas mereka, sehingga guru dengan mudah melakukan berbagai cara untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan oleh guru juga berbeda ada yang memberikan les ketika jam istirahat, ada yang memberikan bimbingan khusus diluar jam sekolah, dan ada yang memberikan motivasi dengan cara pemberian nilai kepada peserta didik yang mengalami disleksia agar mereka mau membaca dengan baik. Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh guru tidak begitu banyaknya terletak pada fasilitas di sekolah dan dukungan oleh orang tua yang lebih kepada peserta didiknya di rumah. Persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang kami lakukan yaitu persamaannya terletak pada upaya guru mengatasi kesulitan membaca. Perbedaannya yaitu subjek dan lokasi penelitian. Untuk subjek pada penelitian sebelumnya menggunakan kelas rendah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh kami di kelas tinggi yaitu kelas IV.

Kenyataannya di lapangan, masih ditemukan permasalahan dalam belajar peserta didik. Permasalahan tersebut yakni kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Juli 2022 di SD Negeri Demaan pada kelas IV B ditemukan suatu permasalahan yakni pada saat pelaksanaan pembelajaran, terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dialami peserta didik pada saat membaca seperti sulit membaca dengan lancar, rendahnya tingkat kecepatan membaca, dan minimnya pemahaman yang diperoleh dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu guru kelas IV B menyatakan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik biasanya terlihat dengan munculnya kelainan perilaku peserta didik misalnya suka membuat gaduh di dalam kelas.

Banyak latar belakang peserta didik yang mengalami kendala dalam membaca yang umum terjadi. Faktor lingkungan yang menyebabkan mereka malas untuk belajar membaca. Faktor keluarga yang tidak mendorong anaknya untuk belajar membaca juga menjadi penyebab seorang anak mengalami kesulitan dalam membaca (Novita, dkk, 2021). Membaca adalah gerbang pertama bagi anak dalam proses pengembangan diri dan penguasaan pengetahuan. Namun, bagi sebagian anak mempunyai kemampuan dalam membaca merupakan hal yang sulit dilaksanakan oleh anak pada awal perkembangannya. Hal ini karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Melalui kegiatan membaca diharapkan anak mampu mengenal berbagai hal yang menjadi indikator perkembangan bahasa anak (Yani, 2019:2).

Kesulitan membaca yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan terutama dalam kegiatan mencapai tujuan pembelajaran. Penyebab terjadinya kesulitan membaca yaitu dikarenakan adanya berbagai faktor seperti faktor internal (faktor yang berasal dari diri seseorang meliputi kemampuan peserta didik, minat belajar peserta didik, dan kesehatan) ataupun faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya). Pada dasarnya kesulitan membaca peserta didik adalah suatu gejala yang terlihat dalam tingkah laku peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan membaca peserta didik.

Upaya guru dalam pendidikan yaitu mendidik. Mendidik adalah tugas yang dilakukan dalam bentuk mengajar, Sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, memberi contoh, membiasakan, dan sebagainya. Jadi sangatlah jelas tugas dan peran guru sangat luas dalam hal ini seperti upaya guru dalam mengatasikesulitan membaca dalam studi kasus di SD Negeri Demaan. Upaya guru sangatlah dibutuhkan dalam hal mendidik dan mengajarkan tentang baca tulis pada peserta didik. Upaya guru disini yaitu membantu peserta didik untuk membaca dengan cara metode yang ada dan sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki

beberapa upaya mengatasi kesulitan membaca, seperti menambah jam pembelajaran untuk belajar membaca peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu diadakannya pelatihan dan bimbingan yang diberikan untuk peserta didik dengan beberapa tahapan yang dikelompokkan sesuai dengan bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik yakni dalam kegiatan tersebut meliputi pelatihan dalam menulis, menganal huruf, membaca, dan mengenal tanda baca yang sesuai dengan kaidahnya. Jadi berdasarkan persoalan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Studi Kasus Kesulitan Membaca dan Upaya Guru Dalam Mengatasinya Pada Peserta Didik Kelas IV B SDN Demaan Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengetahui (1) kemampuan membaca peserta didik. (2) proses pembelajaran membaca. (3) upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca. (4) faktor pendukung dan penghambat dalam belajar membaca.

KAJIAN TEORI

Kesulitan Belajar

Utami (2020:97) berpendapat bahwa kesulitan belajar pada peserta didik adalah ketidakmampuan peserta didik karena suatu hal yang menunjukkan kesulitan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata sampai yang memiliki kecerdasan tinggi. Menurut Saputri (2019:6) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai peserta didik tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Sedangkan Muhaibah, dkk (2020:336) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan seorang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara maksimal.

Mengacu pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang memiliki kecerdasan rata-rata saat melakukan aktivitas belajar.

Hakikat Membaca

Harianto (2020:2) mengemukakan bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Oleh karena itu, membaca tidak hanya sekedar melihat sekumpulan huruf yang telah membentuk suku kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf saja. Tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tulisan sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh si pembaca. Sedangkan menurut Katoningsih (2021:50) tujuan membaca adalah: (a) membangun kegembiraan; (b) menambah pengalaman sehari-hari; (c) meningkatkan kepekaan emosi; (d) menjawab rasa ingin tahu akan sebuah hal; (e) meningkatkan daya imajinasi; (f) memperkaya pengetahuan; (g) meningkatkan kepekaan sosial; (h) meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat didapatkan kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu proses berpikir untuk mengenal symbol atau bentuk huruf sehingga seseorang mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Mengajarkan membaca kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk memahaminya merupakan sebuah tugas mulia di dalam kehidupan. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang cukup luas dalam metode pembelajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga pembelajaran mampu terealisasi dengan hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus

membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang memudahkannya dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa menyebabkan dampak negatif kondisi kejiwaan peserta didik. Menurut Suryani (2021:19-22) Solusi yang dapat dilakukan seorang guru dalam membantu peserta didik lebih mudah dalam mengajari peserta didik membaca yaitu: (a). menjadi pendidik yang teladan. (b) memahami karakteristik peserta didik. (c) menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kesimpulan yang didapat bahwa guru menjadi peran penting dalam proses belajar untuk melatih peserta didik agar terus berkembang dalam belajar sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Menurut Saliza (2021:39-43) beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca yaitu:

- a. Faktor fisiologis. Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan juga merupakan kondisi yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca. Gangguan pada berbicara, pendengaran, dan penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun peserta didik tidak mempunyai gangguan pada penglihatannya, beberapa peserta didik dapat mengalami kesulitan membaca. Hal ini karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol seperti huruf, angka, dan kata.
- b. Faktor intelektual. Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya peserta didik dalam membaca. Faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, prosedur, dan kemampuan juga mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik.
- c. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Faktor ini mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah dan ekonomi keluarga peserta didik. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ayah saja tentunya berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh ibunya saja. Kematian salah satu anggota keluarga juga pengalaman traumatis bagi anak. Seorang guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang terjadi pada anak. Orang tua yang memiliki minat besar terhadap sekolah dimana anak-anak mereka belajar dan memacu sikap positif anak terhadap belajar khususnya dalam hal membaca.
- d. Faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial dan emosi, serta penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya yaitu guru harus mendemonstrasikan kepada peserta didik praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar sebagai suatu kebutuhan. Minat baca yaitu keinginan kuat disertai usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat kuat dalam membaca diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan seorang guru harus berusaha memotivasi peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi terhadap membaca maka akan mempunyai motivasi yang tinggi pula dalam kegiatan membaca.

Ada tiga aspek kematangan sosial dan emosi yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Serta percaya diri juga dibutuhkan oleh seorang anak. Anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Mereka bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Mengacu pengertian tersebut, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *pertama*, reduksi data yaitu proses pemilihan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencari data-data yang akurat sesuai dengan peneliti butuhkan dari berbagai sumber. *Kedua*, data display yaitu penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan yakni teks yang bersifat naratif. *Ketiga*, verification atau biasa disebut dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abstrak sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Rijali, 2019:91). Penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hal ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul di lokasi penelitian yang dipilih dan juga analisis yang dilakukan ditekankan pada kondisi yang terjadi di lapangan untuk dikaji secara teoritis. Studi kasus adalah bagian dari kajian yang mendalam terhadap sesuatu yang berbeda atau unik yang ada dalam suatu individu, kelompok, atau lembaga tertentu (Hidayat, 2019:2).

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini semua peserta didik kelas IV B SDN Demaan yang berjumlah 19 peserta didik dengan sampel dalam penelitian ini yaitu 3 peserta didik di kelas IV B SDN yang berkesulitan dalam membaca, dan wali kelas IV B. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti berupaya untuk mengembangkan konsep, pemahaman, dan upaya mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas IV B dari kondisi lapangan yang berbentuk deskriptif. Peneliti akan mengungkapkan kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, maupun menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Alpian (2022:5574) kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan membaca sangat penting untuk peserta didik, karena banyak kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan membaca. Tujuan utama kegiatan membaca adalah untuk memahami semua informasi yang terkandung dalam teks bacaan sehingga mengembangkan intelektual atau ilmu pengetahuan untuk masa depan pembaca itu sendiri. Hasil penelitian ini didapat berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV B SDN Demaan dari 19 peserta didik di kelas terdapat 3 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Untuk dua peserta didik cukup bisa membaca dan satu orang masih mengalami kesulitan dalam membaca, faktor yang menjadi penyebab yaitu lingkungan keluarga kurang adanya perhatian dari orang tua seperti orang tuanya tidak peduli saat anaknya mengalami kesulitan saat guru memberikan informasi di grup orang tuanya tidak memberikan respons jadi pendidik harus bertamu kerumahnya untuk memberikan informasi namun orang tuanya pun masih tidak memperdulikan hal tersebut. Faktor internal yang menjadikan mengalami kesulitan membaca yaitu saat pembelajaran ngomong sendiri, melamun.

Untuk peserta didik yang berjumlah 16 sudah mampu membaca dengan baik, Berikut adalah wawancara dengan ibu berinisial SRO sebagai guru kelas IV B SDN Demaan. “Di kelas IV B ini terdapat tiga peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Dua peserta didik sudah

mulai bisa membaca sedikit-sedikit, sedangkan satu peserta didik tidak dapat membaca sama sekali.”

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik sangat terlihat jelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Apa yang diperintahkan oleh guru tidak sesuai dengan yang diharapkan guru dan peserta didik ketika diminta untuk melaksanakan tugas tidak bisa mengerjakan. Keadaan tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar. Peserta didik tersebut akan tertinggal dalam belajar dengan anak-anak yang lain dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Selain itu saat guru memberikan soal, guru harus menghampiri beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk mengajarkan membaca kepada mereka. Hal ini tentunya akan menghabiskan waktu pembelajaran di kelas.

Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka dampaknya peserta didik yang mempunyai keterampilan membaca kurang akan kesusahan dalam belajar dan menangkap materi yang diajarkan. Dalam konteks permasalahan ini, tentunya guru menjadi faktor utama dalam mengatasi masalah yang terjadi. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca salah satunya guru melakukan sebuah strategi, yang nantinya strategi tersebut dapat mengatasi kesulitan membaca peserta didik.

Membaca merupakan suatu bentuk proses menjadi kunci utama di dalam pembelajaran membaca karena banyak aspek yang terlibat di dalamnya. Rustinarsih (2021) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami angka yang tersusun serta bermakna yang disertai dengan panca indera untuk mengamati serta mengikuti alur tutur baca yang mengharuskan pembaca untuk menafsirkan lambing tulisan untuk mendapatkan suatu informasi.

Dalman (2013) menyatakan hal yang sama bahwa membaca permulaan mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan/korespondensi pada pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Pada tahap membaca permulaan, peserta didik dikenalkan dengan huruf-huruf abjad yang dimulai A sampai Z pengenalan tersebut dapat dilakukan dengan cara melafalkan huruf-huruf tersebut dan dikenalkan bentuk hurufnya. Jika pada tahap ini peserta didik sudah menguasai, maka berlanjut pada pengenalan suku kata, kata, kalimat, hingga akhirnya siswa mampu membaca walau dengan kecepatan yang lambat. Ketika membaca permulaan sering kali diterapkan membaca nyaring agar bisa melatih lafal dan intonasi ketika membaca. Selain itu membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Seseorang dikatakan telah memahami isi apabila telah mampu mengungkapkan isi bacaannya menggunakan kata-katanya sendiri. Tahapan ini biasa dilakukan oleh peserta didik yang telah melewati membaca permulaan khususnya pada kelas tinggi di SD.

Adanya peran guru sangatlah bagi peserta didik, tidak hanya mendidik, mengajar dan membimbing namun juga sebagai administrator yang berarti guru dituntut untuk sebisa mungkin menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, selain itu guru juga dituntut untuk kreatif mungkin dalam mengelola kelas dan mengatur metode maupun model pembelajaran sehingga peserta didik bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, guru juga akan selalu berusaha memberikan masukan, mendekati dengan cara yang baik maupun membimbing peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Upaya-upaya guru yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada kelas IV B SD Negeri Demaan yaitu:

1. Pemberian jam/les tambahan. Les tambahan dilakukan pada saat pulang sekolah dan yang ikut serta dalam les adalah peserta didik yang belum bisa membaca. Les tambahan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum bisa membaca untuk belajar membaca untuk belajar lebih giat lagi agar dapat cepat membaca.

2. Pengaturan tempat duduk peserta didik. Disini guru juga dapat mengatur tempat duduk peserta didik. Dimana peserta didik yang menagalami kesulitan membaca disandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan 5-10 besar. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik yang kesulitan membaca dapat bertanya jika teradapat bacaan atau pelajaran yang belum dimengerto, dengan begitu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca akan sedikit terbantu.
3. Pemberian motivasi belajar membaca. Memberikan peningkatan motivasi belajar membaca kepada peserta didik secara berkelanjutan merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada peserta didiknya agar peserta didiknya dapat termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar membaca dan mengikuti pelajaran. Pemberian motivasi belajar membaca saat les tambahan maupun saat pembelajaran berlangsung dapat memberikan dorongan semangat bagi peserta didik yang kesulitan dalam membaca untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di rumah.

Proses pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan lancar tentu terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam pembelajaran dipengaruhi berdasarkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi berasal dari luar diri peserta didik yang berpengaruh dari lingkungan baik dari alam maupun sosial budaya, serta fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan (Sukmawati, 2016:143).

Jamil (2016:3) juga menyatakan hal yang sama bahwa proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan tentu dipengaruhi antara faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari dalam yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yang dapat berpengaruh yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indra. Sedangkan faktor dari psikologis yang berpengaruh berasal dari minat, kemampuan kognitif dan kecerdasannya. Selain itu terdapat dua faktor luar yang dapat mempengaruhi yaitu dari lingkungan alam dan sosial, serta instrumental yang berasal dari kurikulum, program yang dijalankan serta sarana prasarana.

Faktor penghambat yang menjadikan peserta didik di kelas IV B SDN Demaan dalam kesulitan membaca, tentu juga bisa berasal dari faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu berasal dari diri peserta didik sendiri baik dari kondisi jasmani maupun rohaninya (psikologis). Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai individu yang harus bisa menjalankan tugas dan haknya serta harus saling menghormati sesama teman. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas menjadikan faktor utama penyebab terjadinya masalah dalam pengelolaan kelas. Faktor dari diri peserta didik juga dapat berpengaruh seperti kelelahan, akibat perceraian orang tua, banyak bermain, dan mengantuk saat proses pembelajaran menjadikan pengaruh serta penghambat dalam pengelolaan kelas (Yamin, 2022:85).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang dilakukan di SDN Demaan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar pada individu peserta didik dan berpengaruh pada peserta didik yang lainnya. Sehingga peran guru sangat penting menjadi fasilitator dan motivator kepada peserta didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa penyebab peserta didik

mengalami kesulitan membaca dikarenakan adanya berbagai faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Disamping itu upaya guru sangat dibutuhkan dalam membantu peserta didik untuk membaca dengan cara metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian hasil yang diperoleh peneliti bahwa terdapat 3 peserta didik kelas IV B SDN Demaan Jepara yang mengalami kesulitan belajar yakni kesulitan dalam membaca, menulis, mengenal huruf, dan mengenal tanda baca. Jadi, upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah kesulitan membaca peserta didik yaitu dengan cara pemberian les tambahan, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pemberian motivasi belajar membaca kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, V., S., & Ika Y. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573-5581.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Perindo Persada.
- Fyanda, B.F., Israwati, I. dan Ruslan, R., (2018). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Diseleksia di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 53-61.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Kasus*, 1-13.
- Lusianifah, V. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas IV Di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Muhaiba, R., Aisy, R. R., Imaniyah, N., Sari, S. M., & Agustina, S. D. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Dampak Terhadap Perkembangan Prestasi Siswa Kelas 1-6 SDN Gili Timur 1. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 329-337.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85-96.
- Rustinarsih, L. (2021). *Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa*. Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Saliza, S. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Saputri, N., I. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas IIB SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. *Doctoral Dissertation*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Saugadi, S., Malik, A. R., & Burhan, B. (2021). Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 118-126.
- Sukmawati. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Trigonometri. *Jurnal Pedagogy*, 1(2), 142-150.

- Suryani, W. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi: UIN Sultan Thata Saifuddin Jambi.
- Suryani, W. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Udhiyanasari, K. Y., (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Speed Journal: Journal Of Special Education*, 3(1), 39-50.
- Utami, F., N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101.
- Utami, R. (2018). *Panduan Terampil Membaca*. Kupang: CV Teguh Karya.
- Yamin. (2022). *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi)*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness Contents. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 113-126.
- Yasin, F. N. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Big Book dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(2), 142-153.
- Yestiani, D., K., & Nabila Z. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41-47.

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MUKIM DAN NON MUKIM DI SD PLUS CAHAYA BUDAYA KREMBUNG

Nur Wahyu Ningsih¹, Nurul Aini^{2✉}, Mahfudzil Asror³

^{1,2,3}Primary School Teacher Education, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
 e-mail: nurulaini.fkip@unusida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar peserta didik mukim dan non mukim di SD Plus Cahaya Budaya Krembung. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi komparatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 berjumlah 14 peserta didik mukim dan 14 peserta didik non mukim. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah Tes. Instrumen utama penelitian ini adalah Lembar tes. Data dianalisis menggunakan uji analisis prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, uji independent sampel T- test. Berdasarkan hasil penelitian uji analisis menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mukim dan peserta didik non mukim ada perbedaan yang signifikan. Dilihat dari rata-rata hasil tes tulis peserta didik mukim 64,78, sedangkan hasil tes peserta didik non mukim adalah 51,14. Nilai sig yang diperoleh $0.010 < 0.05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dapat disimpulkan dari hasil uji Independent Sampel T-tes terdapat perbedaan secara signifikan pada peningkatan hasil belajar peserta didik mukim dan peserta didik non mukim dari hasil tes tulis

Kata Kunci: peserta didik mukim, peserta didik non mukim, hasil belajar

COMPARISON OF LEARNING OUTCOMES OF MUKIM AND NON-MUKIM STUDENTS AT CAHAYA CULTURE KREMBUNG ELEMENTARY SCHOOL PLUS

ABSTRACT

This study aims to compare the learning outcomes of mukim and non-mukim students at Sd Plus Cahaya Budaya Krembung. This type of research uses a comparative study method. The subjects of this study were 4th grade students totaling 14 mukim students and 14 non-mukim students. The data collection technique of this research is the test. The main instrument of this research is the test sheet. The data were analyzed using prerequisite analysis test including normality test and homogeneity test, independent sample T-test. Based on the results of the analysis test research shows that there is a significant difference between the learning outcomes of mukim students and non-mukim students. Judging from the average written test results of mukim students was 64.78, while the test results of non-mukim students were 51.14. The sig value obtained is $0.010 < 0.05$, which means that H_0 is rejected. It can be concluded from the results of the Independent Sample T-test that there is a significant difference in the increase in student outcomes of mukim students and non-mukim students from the results of the written test.

Keywords: mukim students, non mukim students, learning outcomes

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
2 Januari 2023	17 Januari 2023	21 Januari 2023	31 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Oviyanti, 2013:268). Pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, akan tetapi pendidikan berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, akan tetapi mencakup pula yang bersifat non formal. Menurut Munib (dalam Ambarningsih, 2014:21), pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh manusia mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar memiliki kepribadian dan karakter yang sesuai dengan cita-cita pendidikan di masa yang akan datang. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan pendidikan manusia dapat berpikir secara rasional.

Hasil belajar peserta didik merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama dari hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol (Mudjiono dan Dimiyati, 2014:200). Menurut Asep, Haris dan Jihad (2013:15) hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar tersebut, kita mampu untuk melihat perkembangan yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi di SD Plus Cahaya Budaya yang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Burhanul Hidayah bahwa sekolah dasar ini tidak hanya menerima peserta didik mukim saja (santri pondok pesantren), sekolah ini juga menerima peserta didik non mukim. Pendidikan peserta didik yang berada di pondok pesantren ataupun yang tidak tinggal dipondok pesantren kemampuan belajar dari masing-masing peserta didik tersebut pasti berbeda baik dalam hal waktu, maupun kegiatan, karena mereka semua tinggal dilingkungan yang berbeda juga.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Mukim Dan Non Mukim Kelas IV di SD Plus Cahaya Budaya Krembung”**. tujuan dalam penelitian yaitu untuk membandingkan hasil belajar Peserta Didik Mukim Dan Non Mukim Kelas IV SD Plus Cahaya Budaya Krembung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Plus Cahaya Budaya Krembung di Jl. Nusa Indah, Jenggot utara, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61725. Adapun waktu pelaksanaan penelitian di mulai pada tanggal 13 Desember 2021 sampai 25 Mei 2022. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif Menurut Widiasmoro (2018:36) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sudah jelas sejak awal desain penelitiannya secara terencana, sistematis, dan terstruktur. Sugiyono (dalam Widiasmoro, 2018:36) penelitian yang berfokus pada metode penelitian yang meneliti suatu populasi atau sample tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Penelitian yang datanya berupa nilai, penjabaran kata-kata, mengetahui keadaan di lapangan yang sesungguhnya secara alamiah atau dari buatan manusia. Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk membandingkan hasil belajar peserta didik mukim dan non mukim kelas IV di SD Plus Cahaya Budaya Krembung. subjek yang digunakan dalam sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Plus Cahaya Budaya yang berjumlah 28 dengan rincian 14 peserta didik mukim dan 14 peserta didik non mukim. Menurut Widiasmoro (2018:91)

pengertian sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, dikarenakan di SD Plus Cahaya Budaya Krembung terdapat 1 kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas IV yang terdiri dari 28 peserta didik, 14 peserta didik mukim dan 14 peserta didik non mukim.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap uji test tulis peserta didik mukim dan non mukim yang dilakukan dikelas IV SD Plus Cahaya Budaya Krembung pada Rabu, 25 Mei 2022. Diketahui bahwa jumlah perolehan nilai tes terendah peserta didik yang mukim di SD Plus Cahaya Budaya yaitu 44, sedangkan nilai tertinggi 88. Untuk nilai tes terendah peserta didik non mukim yaitu 32, sedangkan nilai tertinggi 70. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mukim adalah 64,78 dan peserta didik non mukim mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar 51,14.

Tabel 1. Rata-rata hasil belajar peserta didik mukim dan non mukim

No.	Kelas	Nilai Rata-Rata Hasil Belajar
1.	Mukim	64,78
2.	Non Mukim	51,14

Untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah penelitian perlu dilakukan analisis data pada setiap data yang diperoleh. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu *Independent Sampel T-test* dikelas IV SD Plus Cahaya Budaya Krembung. Sebelum melakukan uji *Independent Sampel T-test* tersebut, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat antara lain uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas peserta didik mukim dan non mukim

Peserta Didik	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mukim	.172	14	.200*	.957	14	.671
Non Mukim	.187	14	.200*	.902	14	.122

Dapat dilihat pada tabel hasil uji normalitas terhadap perolehan data hasil tes tulis peserta didik mukim dan peserta didik non mukim, pada tabel hasil uji *Kolmogorof- Smirnov* rata-rata hasil TES tulis peserta didik mukim nilai sig diperoleh sebesar 0.200 dan rata-rata hasil tes tulis peserta didik non mukim nilai sig diperoleh sebesar 0.200 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas peserta didik mukim dan non mukim :

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.267	1	26	.610
Based on Median	.144	1	26	.708
Nilai Based on Median and with adjusted df	.144	1	25.987	.708
Based on trimmed mean	.259	1	26	.615

Berdasarkan hasil perhitungan olah data dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,610 karena nilai signifikan uji homogenitas $0,610 > 0,05$. maka data tersebut dikatakan homogen.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik mukim dan peserta didik non mukim di SD Plus Cahaya Budaya Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Setelah melakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas maka tahap selanjutnya yaitu melakukan uji statistik. Untuk menjawab hipotesis digunakan analisis data menggunakan analisis data menggunakan uji *t-test*. Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sampel T-test*. Dalam pengujian ini, variabel numerik yang dimasukkan dapat lebih dari satu, dan proses pengujian dapat dilakukan secara bersama-sama. Walaupun demikian, jenis *grouping variable* (variabel grup yang harus sebuah variabel kategorikal), jumlah hanya tetap satu variabel, serta kode yang dimasukkan juga hanya ada dua jenis. Uji ini digunakan sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dengan bantuan Program SPSS versi 21 berikut uraian secara rinci hasil olah data menggunakan SPSS. *Independent Sampel T-test* hasil tes peserta didik mukim dan non mukim.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji *T-test*

	kategori	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai	mukim	14	64.7857	12.63194	3.37603
	nonmukim	14	51.1429	13.17257	3.52052

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.267	.610	2.797	26	.010	13.64286	4.87766	3.61668	23.66904
Nilai Equal variances not assumed			2.797	25.954	.010	13.64286	4.87766	3.61582	23.66989

Syarat nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig < 0.05 maka Ho ditolak
- b. Jika nilai sig > 0.05 maka Ha diterima

Nilai sig yang diperoleh $0.010 < 0.05$ yang berarti bahwa Ho ditolak. Dapat disimpulkan dari hasil uji *Independent Sampel T-test* terdapat perbedaan secara signifikan pada peningkatan hasil belajar peserta didik mukim dan peserta didik non mukim dari hasil tes tulis.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tes tulis dari tema 7 kelas IV tematik terpadu kurikulum Tahun 2013 tentang keragaman suku bangsa dan agama di Negeriku, indahny keragaman budaya negeriku dan indahny persatuan dan kesatuan negeriku untuk mengukur kemampuan peserta didik. Subjek penelitian ini adalah kelas IV peserta didik mukim dan peserta didik non mukim. Sebelum soal tes tulis diujikan dikelas IV, maka peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan

reliabilitas dikelas atas yaitu kelas V sebanyak 25 soal. Dilakukan uji validitas dan uji realibilitas menunjukkan 20 butir soal yang valid dan reliabel dari total jumlah keseluruhan soal sebanyak 25 butir soal. Setelah itu soal diberikan dikelas IV, kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik mukim dan non mukim kelas IV di SD Plus Cahaya Budaya Jenggot Krembung, penelitian ini menggunakan penelitian komparatif (perbandingan), dimana dalam tahap penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan *survey* lokasi dan melakukan wawancara dengan bapak kepala sekolah dan guru yang bersangkutan terkait program di sekolah tersebut, kemudian melaksanakan pengambilan data penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2021 sampai 23 Mei 2022.

Terdapat terdapat dua variabel bebas (*Independent variables*) dalam penelitian ini yaitu variabel bebas hasil belajar peserta didik mukim, hasil belajar peserta didik non mukim, tolak ukur hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes tulis yang diambil dari tema 7 kelas IV tentang Indahnya Keragaman Negeriku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rata-rata hasil belajar pada peserta didik mukim dan peserta didik non mukim kelas IV di SD Plus Cahaya Budaya Jenggot Krembung Sidoarjo diperoleh hasil 64.78 untuk peserta didik mukim, sedangkan untuk peserta didik non mukim memperoleh rata-rata nilai 51.14. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, setelah proses pembelajaran selesai maka peserta didik mendapatkan hasil belajar (Purwasih, 2020). Mirdanda (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal (jasmaniah, psikologis dan kelelahan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat). Peserta didik juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Kirom, 2017).

Hasil uji statistik yang menunjukkan hasil nilai tes tulis peserta didik mukim dan peserta didik non mukim. Hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur mengenai keberhasilan peserta didik mukim. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yaitu *Independent Sampel T-test*. Sebelum melakukan uji *Independent Sampel T-test*. tersebut, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat antara lain uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil uji normalitas terhadap perolehan data hasil tes peserta didik mukim dan peserta didik non mukim, pada tabel hasil uji *Kolmogorof - Smirnov* rata-rata hasil tes peserta didik mukim nilai sig diperoleh sebesar 0.200 dan rata-rata hasil tes peserta didik non mukim nilai sig diperoleh sebesar 0.200 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Pada uji homogenitas diperoleh hasil perhitungan olah data bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,610 karena nilai signifikan uji homogenitas $0,610 > 0,05$. Maka data tersebut dikatakan homogen. Sedangkan hasil uji *Independent Sampel T-test* Nilai sig yang diperoleh $0.010 < 0.05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dapat disimpulkan dari hasil uji *Independent Sampel T-test* terdapat perbedaan secara signifikan pada peningkatan hasil belajar peserta didik mukim dan peserta didik non mukim dari hasil tes tulis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ahmad Shodiq (Skripsi, 2012) "**Studi Komparasi Siswa Mukim dan Siswa Tidak Mukim di Pesantren Terhadap Prestasi Belajar di MTs Al-Fatih Surabaya**". dalam skripsi tersebut peneliti membahas permasalahan perbedaan hasil belajar Siswa Mukim dan Non Mukim di Pesantren, hal tersebut dapat diketahui dari observasi nilai raport semester ganjil, dari data nilai raport tersebut peneliti menganalisis menggunakan pendekatan statistik dengan Teknik penghitungan komparasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini menggunakan nilai raport semester ganjil yang kemudian dianalisis menggunakan penghitungan komparasi, serta tempat penelitian yang berada di wilayah perkotaan, tentunya

memiliki perbedaan karakteristik budaya dalam kehidupan bermasyarakat daripada kehidupan wilayah pinggiran.

Menurut Slameto (2013:54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor jasmani meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani. Hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor jasmani diantaranya kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis dalam belajar meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Untuk faktor kelelahan dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan adanya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk belajar hilang. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara beristirahat, tidur, melakukan variasi dalam belajar, olahraga secara teratur, dan lain-lain. Kedua, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar meliputi orang tua dalam mendidik anak, suasana rumah, sosial ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Kesimpulan dari uji *Independent Sampel T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik mukim dan peserta didik non mukim di SD Plus Cahaya Budaya Krembung. Pengalaman peserta didik yang berada dipondok pesantren lebih banyak dari pada peserta didik yang berada diluar pondok pesantren.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru kelas IV sebagai motivasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar dikelas antara peserta didik mukim dan peserta didik non mukim agar ada peningkatan serta perbaikan dalam pengelolaan proses belajar mengajar dikelas sehingga hasil belajar pengetahuan peserta didik non mukim tidak tertinggal dengan peserta didik non mukim.

Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan pengetahuan peserta didik mukim dan peserta didik non mukim dalam meningkatkan belajarnya. Untuk peserta didik agar lebih ditingkatkan motivasinya dalam belajar karena peserta didik adalah subyek dalam pembelajaran, sehingga apabila motivasi belajar peserta didik selalu terpacu, maka perhatian dalam mengikuti pembelajaran akan tercipta dengan baik. Dan hasil belajar peserta mukim dan peserta didik non mukim pun akan selalu mengalami peningkatan.

Bagi Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, diharapkan menggunakan studi komparasi dengan tema pembelajaran yang berbeda agar dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga tercipta pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarningsih, (2014). *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Bebas Melalui Metode Suggestopedia*. Semarang: Universitas Negri Semarang,
- Cholifah, Umi. (2006). *Perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang bertempat tinggal di luar pesantren (Studi Komparasi) di MA Futuhiyah Jeketro Kecamatan Gubug Kabupaten Grobongan*. <http://tarbiyah.uinwalisongo.ac.id> (diakses tanggal 20 desember 2021)
- Dimiyati & Mudjiono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hakim, Lutfi. (2006). *Study Komparasi Akhlak Siswa Kelas III Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MTS NU 07 Patebon Kabupaten Kendak*.
- Haris, Abdul & Jihad, Asep. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Latifah. (2009). *Study Komparasi perilaku beragama (Ibadah) siswa di MIS Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Oviyanti, Fitri. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Priyatno, Duwi. (2013). *Cara Kilat Belajar Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61-85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Rohmah, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shodiq, Ahmad. (2012). *Studi Komparasi Siswa Mukim dan Siswa Tidak Mukim di Pesantren Terhadap Prestasi Belajar di MTs Al-Fatih Surabaya*.
- Sholeh, Moh. (2014). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: kaukaba Dipantara
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: AraskaPublisher
- Winarno, E. (2014). *Panduan Dasar SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI MELALUI TEKNIK PENGAMATAN OBJEK LANGSUNG PADA SISWA KELAS IV C SDN PAKIS V SURABAYA

Desi Eka Pratiwi ✉

Primary School Teacher Education, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia
e-mail: desipratiwi.fbs@uwks.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan satu diantara beberapa kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Namun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek menulis di kelas IV C masih tergolong rendah. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi dan meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi. Penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat rangkaian kegiatan dalam setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar tes dan lembar observasi aktivitas siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis data hasil tes belajar siswa dan analisis data hasil observasi siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, yaitu aktivitas siswa pada siklus I mencapai 72%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82%. Ketuntasan klasikan dalam keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siklus I mencapai 32.26% dan pada siklus II meningkat menjadi 83.87%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pengamatan objek langsung dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas IV C SDN Pakis V Surabaya.

Kata Kunci: keterampilan menulis, paragraf deskripsi, pengamatan objek langsung

IMPROVING THE WRITING DESCRIPTION PARAGRAPH SKILL THROUGH DIRECT OBJECT OBSERVATION TECHNIQUE FOR 4TH GRADER C CLASS AT SDN PAKIS V SURABAYA

ABSTRACT

Writing skills are one of several basic language competencies that students must have in order to be skilled at communicating in writing. However, in learning Indonesian, the writing aspect in class IV C is still relatively low. Based on these problems, the purpose of this research is to increase student activity in learning to write descriptive paragraphs and improve skills in writing descriptive paragraphs. This study uses Classroom Action Research (CAR) procedures which consist of four series of activities in each cycle (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. Data collection techniques using test sheets and student activity observation sheets. Data analysis techniques using data analysis of student learning test results and analysis of student observation data. The results of this study showed an increase from cycle I and cycle II, student activity in cycle I reached 72%, while in cycle II it increased to 82%. Classical mastery in writing paragraph description skills in cycle I reached 32.26% and in cycle II increased to 83.87%. From the results of this study it can be concluded that the use of direct object observation techniques can improve the skills of writing descriptive paragraphs in class IV C SDN Pakis V Surabaya.

Keywords: writing skills, descriptive paragraphs, direct objects observation

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
26 Desember 2022	8 Januari 2023	16 Januari 2023	31 Januari 2023

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu diantara beberapa kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat baik guna melahirkan pemikiran-pemikiran yang cerdas dalam pembangunan masa depan (Purbania, Rohmadi, & Setiawan, 2020). Penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan berkomunikasi secara lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional sebagai media interaksi dan transaksi. Salah satu kendala seorang siswa tidak mau menuangkan ide/gagasan dalam tulisan dikarenakan mereka merasa tidak berbakat dalam menulis sehingga tertanamnya pemikiran bahwa menulis itu adalah hal yang sukar. Ketidaksukaan siswa dalam menulis tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat serta pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa. Pembelajaran menulis di kelas tinggi diarahkan pada kegiatan menulis lanjutan. Dalam kegiatan menulis lanjutan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dalam bentuk yang lebih beragam. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas IV adalah menulis paragraf deskripsi. Pengertian dari menulis merupakan salah satu cara dalam mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif. menulis dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi (Tarigan, 2008).

Descriptive writing means describing something through words that the readers can understand by portraying someone, place, or thing related to the learners' life. The descriptive text has two parts: identification of how to introduce a person and description of something based on the writer's description (Kurnia & Kareviati, 2021).

Manfaat yang diperoleh siswa dengan mempelajari paragraf deskripsi adalah untuk mengetahui gambaran mengenai sesuatu seperti tempat, keadaan sekitar, dan lain sebagainya sehingga siswa ikut serta melihat, merasakan dan mengalami apa yang dideskripsikan sehingga memperoleh pengalaman secara langsung dan konkret. Pengertian lain dari paragraf deskripsi merupakan ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya (Suparno, 2010). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Pakis V Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis paragraf deskripsi ditemukan data bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa adalah 65 sedangkan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 80. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi subtema "Lingkungan Sekolahku" antara lain: (1) Pembelajaran yang kurang inovatif/monoton; (2) Berpusat pada guru (*teacher center*); (3) Pembiasaan cara berkomunikasi antar teman sebaya atau dengan guru di kelas yang kadangkala tidak menggunakan Bahasa Indonesia baku menyebabkan minimnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga berdampak siswa kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam bahasa tulis.

Berdasarkan kondisi yang dialami siswa pada permasalahan di atas, guru harus mencari solusi yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga output yang dicapai siswa dapat paham terhadap materi yang dipelajari serta mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal. Sebagai seorang pendidik, fasilitator, mediator, motivator seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Hafidda, Pratiwi, & Jarmani, 2022). Dalam mengatasi persoalan di atas, ada beberapa teknik yang bisa digunakan guru untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya yaitu menggunakan teknik pengamatan objek langsung. Teknik pengamatan objek langsung merupakan salah satu teknik menulis dengan cara melihat objek secara langsung baik itu

peristiwa atau kejadian (Jannah, 2018). Pemanfaatan objek langsung ini merupakan peristiwa/kejadian/benda yang dilihat oleh siswa secara langsung dan konkret sehingga siswa akan lebih mudah dalam memceritakan/mendeskripsikan apa yang pernah mereka lihat. Kelebihan dari pengamatan objek langsung (1) siswa dapat mendengar, melihat, merasakan secara langsung objek yang akan dibicarakan; (2) merangsang motivasi belajar siswa; (3) siswa lebih aktif dan kreatif dapat mengembangkan kemampuan secara mandiri berdasarkan apa yang dilihat/dialami; (4) menggugah rasa ingin tahu siswa dalam mengamati suatu benda/objek/peristiwa yang pernah dialami. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk mengamati sendiri ekosistem yang ada di sekolah serta fasilitas umum yang ada di sekolah secara konkret. Hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam memberikan pengetahuan/informasi terhadap suatu objek sesuai dengan sub tema yaitu “Lingkungan Sekolahku” sehingga dapat mempermudah siswa dalam menunagkan ide/gagasan kedalam suatu paragraf deskripsi. Melalui penggunaan teknik pengamatan objek langsung diharapkan akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf deskripsi.

KAJIAN TEORI

Pedoman Penilaian Menulis

Dalam menilai sebuah paragraf dibutuhkan pedoman serta rubrik dalam menentukan penilaian. Berikut adalah tabel serta rubrik penilaian dalam menulis paragraf deskripsi

Tabel 1. Skor Penilaian Paragraf Deskripsi

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Isi gagasan yang ditulis	30
2	Kerapian penulisan	25
3	Penggunaan kosakata baku	20
4	Ejaan dan tanda baca	15
5	Kesesuaian judul	10
Jumlah		100

Tabel 2. Rubrik Penilaian Paragraf Deskripsi

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	KRITERIA
ISI GAGASAN	21-30	SANGAT BAIK Tata kalimat sangat sesuai dan sempurna.
	16-20	BAIK Tata kalimat sesuai dan sempurna
	11-15	CUKUP Tulisan masih dapat dibaca, cukup jelas maksudnya, dan cukup rapi.
	6-10	KURANG Tulisan masih dapat dibaca, kurang jelas maksudnya, dan tidak rapi.
	0-5	SANGAT KURANG Tata kalimat tidak jelas.
KERAPIAN PENULISAN	21-25	SANGAT BAIK Tulisan mudah dibaca, jelas maksudnya, dan rapi.

	16-20	BAIK Tulisan masih dapat dibaca, jelas maksudnya, dan rapi.
	11-15	CUKUP Tulisan masih dapat dibaca, cukup jelas maksudnya, dan cukup rapi.
	6-10	KURANG Tulisan masih dapat dibaca, kurang jelas maksudnya, dan tidak rapi.
	0-5	SANGAT KURANG Tulisan kurang bisa dibaca, tidak jelas, dan tidak rapi.
KOSA KATA BAKU	17-20	SANGAT BAIK Pilihan kata tepat dengan paragraph, baik, dan mudah dipahami.
	13-16	BAIK Tata kalimat tepat, dan unsur-unsurnya jelas.
	9-12	CUKUP Tata kalimat cukup tepat, dan unsur-unsurnya cukup jelas.
	4-8	KURANG Tata kalimat kurang tepat, dan unsur-unsurnya kurang jelas.
	0-3	SANGAT KURANG Tata kalimat tidak tepat, dan unsur-unsurnya tidak jelas.
EJAAN DAN TANDA BACA	13-15	SANGAT BAIK Tidak ada kesalahan ejaan dan tanda baca.
	10-12	BAIK Jumlah kesalahan antara 1 sampai 3.
	5-9	CUKUP Jumlah kesalahan antara 4 sampai 7.
	4-6	KURANG Jumlah kesalahan lebih dari 7.
	0-3	SANGAT KURANG Semua penggunaan ejaan dan tanda baca salah.
KESESUAIAN JUDUL	10	SANGAT BAIK Isi sangat sesuai dengan judul, sangat sesuai dengan objek yang diamati, dan sangat jelas.
	8	BAIK Isi sangat sesuai dengan judul, sangat sesuai dengan objek yang diamati, dan sangat jelas.
	6	CUKUP Isi cukup sesuai dengan judul, cukup sesuai dengan objek yang diamati, dan cukup jelas.
		KURANG

	4	Isi kurang sesuai dengan judul, sesuai dengan objek yang diamati, dan kurang jelas.
	2	SANGAT KURANG Isi tidak sesuai dengan judul, tidak sesuai dengan objek yang diamati, dan tidak jelas

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV C SDN Pakis V Surabaya. Jumlah siswa kelas IV C sebanyak 31 terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Lokasi penelitian ini yaitu dilakukan di ruang kelas IV C SDN Pakis V Surabaya, merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya tepatnya di Jalan Pakis Sidokumpul, Pakis, Sawahan, Surabaya. SDN Pakis V Surabaya berada dekat dengan bekas Lokalisasi Dolly, sehingga latar belakang siswa-siswinya bermacam-macam. Meskipun berada di dekat Lokalisasi Dolly, sekolah ini tetap menjunjung tinggi nilai ilmu, amal, dan etika.

Data dalam penelitian ini bersumber dari interaksi antara Guru dengan siswa di dalam pembelajaran menulis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara berikut:

1. Lembar Tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan, misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya
2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, Suharsimi, 2012). Hasil observasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas. Dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (Nilai rata-rata)
 $\sum fx$ = Jumlah nilai seluruh siswa
 N = Jumlah siswa

(Indarti, 2008)

Kriteria Penilaian:

= Sangat tinggi
 60-79% = Tinggi
 40-59% = Sedang
 20-39% = Rendah

<20% = Sangat rendah

(Aqib, 2008)

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% \quad 4$$

Keterangan:

P = Presentasi ketuntasan belajar
 Σ siswa yang tuntas belajar = Jumlah frekuensi yang tuntas belajar
 Σ siswa = Jumlah seluruh siswa

(Aqib, 2008)

Dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam presentase, yaitu:

>80% = Sangat tinggi
 60-79% = Tinggi
 40-59% = Sedang
 20-39% = Rendah
 <20% = Sangat rendah

(Aqib, 2008)

Selanjutnya, data observasi aktivitas siswa selama KBM dianalisis dengan menggunakan perhitungan prosentase. Perhitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi kejadian yang muncul
 f = Banyaknya aktifitas siswa yang muncul.
 N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008)

Kriteria Penilaian:

90%-100% = (A) Sangat baik
 80%-89% = (B) Baik
 65%-79% = (C) Cukup
 55%-64% = (D) kurang baik
 0% - 54% = (E) Sangat kurang

Kriteria keberhasilan merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas IV C SDN Pakis V Surabaya, melalui teknik pengamatan objek langsung. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas sama dengan atau lebih besar dari KKM. Dengan demikian, apabila indikator keberhasilan tersebut telah tercapai maka siklus dihentikan. Aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila indikator keberhasilan persentase pelaksanaan pembelajaran mencapai keberhasilan ≥ 80 (Aqib, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan penyajian dan analisis data persentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik pengamatan objek langsung dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II. Berikut data tentang aktivitas siswa dalam bentuk diagram.

Aktivitas Siswa

Setelah data tentang aktivitas siswa disajikan dalam bentuk tabel, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II. Berikut disajikan data tentang aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II dalam bentuk diagram.

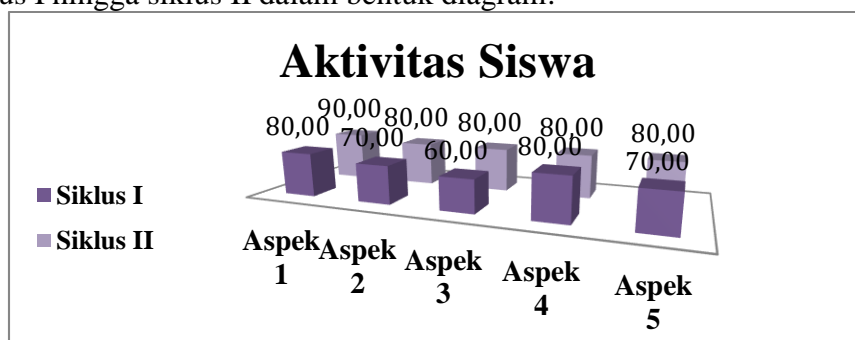


Diagram 1. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I-II

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan teknik pengamatan objek langsung mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Persentase keberhasilan aspek 1 (Memperhatikan penjelasan guru) yang dicapai pada siklus I adalah 4%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80% (terjadi peningkatan 10 % dalam siklus II). Persentase keberhasilan aspek 2 (Berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti) yang dicapai pada siklus I adalah 70 %, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80 % (terjadi peningkatan 10 % dalam siklus II). Persentase keberhasilan aspek 3 (Menjawab pertanyaan dari guru/ teman) yang dicapai pada siklus I adalah 60 %, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80 % (terjadi peningkatan 20 % dalam siklus II). Persentase keberhasilan aspek 4 (Mengerjakan soal evaluasi secara mandiri) yang dicapai pada siklus I adalah 80 %, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80 % (tidak terjadi peningkatan atau stabil dalam siklus II). Persentase keberhasilan aspek 5 (Menyimpulkan materi pembelajaran) yang dicapai pada siklus I adalah 70 %, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 80% (terjadi peningkatan 10 % dalam siklus II).

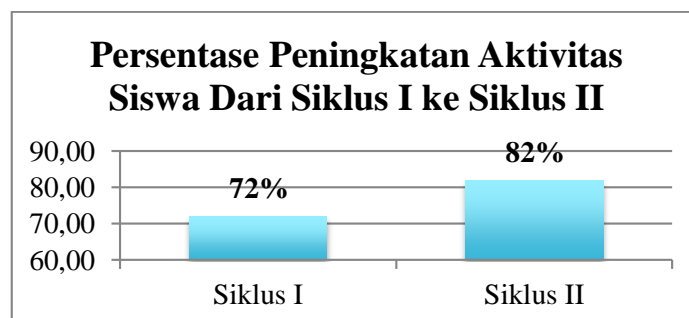


Diagram 2. Persentase Keberhasilan Aktivitas Siswa Dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal pembelajaran dari siklus I adalah 72 %, ketuntasan klasikal pembelajaran siklus II adalah 82 % dan telah mencapai target yang telah ditentukan.

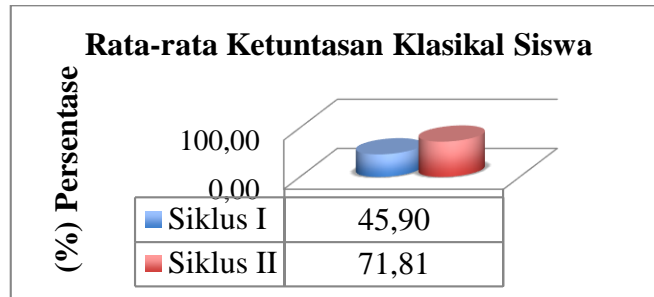


Diagram 3. Persentase Rata-rata Ketuntasan Klasikal Siswa Dari siklus I ke siklus II

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 45. 90. Nilai pada siklus I belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 71. 81. Dari hasil tersebut ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Sedangkan persentase klasikal ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

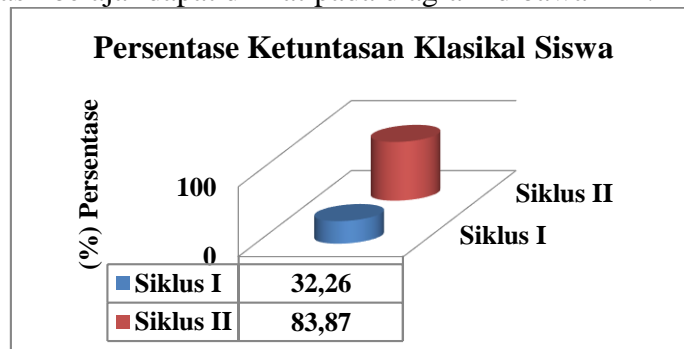


Diagram 4. Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Dari Siklus I ke Siklus II

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase klasikal ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase klasikal ketuntasan hasil belajar sebesar 32. 26 % dengan jumlah siswa yang tuntas 10 siswa dari 31 siswa. Pada siklus I ini persentase klasikal ketuntasan siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 83. 87 % dengan jumlah siswa yang nilainya tuntas sebanyak 26 dari 31 siswa. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 51. 61% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II persentase klasikal siswa sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa teknik pengamatan objek langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Pakis V Surabaya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengamatan objek langsung dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar. Berikut adalah diagram data perbandingan aktivitas siswa dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik pengamatan objek langsung dapat meningkatkan prestasi belajar menulis paragraf deskripsi. Hal ini terbukti dengan naiknya persentase keaktifan

siswa dan hasil nilai siswa dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa cukup aktif dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi dengan persentase ketuntasan 72.00 % atau masuk dalam kriteria (C). Pada siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi 82.00 % atau masuk dalam kategori baik (B).

Penggunaan teknik pengamatan objek langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis. Terbukti dengan hasil menulis siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai terendah siswa adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 76. Pada siklus II nilai terendah siswa adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 93. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat, pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar mendapat 32.26 % dan meningkat pada siklus II menjadi 83.87 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidda, N., Pratiwi, D. E., & Jarmani. (2022). Pemanfaatan Media Youtube Pada Pembelajaran IPS Materi Pahlawanku di Kelas 4A SDN Pakis V Surabaya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-15.
- Indarti, T. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Jannah, A. M. (2018). *Pengaruh Teknik Pengamatan Objek Lansung Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurnia, R., & Kareviati, E. (2021). Students' Perception in Writing Descriptive Text. *PROJECT (Profesional Journal of English Education)*, 4(3), 397-401
- Purbania, B., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2020). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa sekolah Menengah Kejuruan. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(10), 63-73. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41963>.
- Suparno, Y. M. (2010). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 020 RIDAN PERMAI

Suci Amalia^{1✉}, Ramdhan Witarsa², Nurmalina³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang, Indonesia
e-mail: suciamalia06@gmail.com¹, drdadadan19@gmail.com², nurmalina18des@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 020 Ridan Permai dengan model pembelajaran STEM. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 020 Ridan Permai. Subjek yang digunakan sebanyak 23 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan tes keterampilan berpikir kritis, lembar observasi guru dan siswa sebagai tingkat keterlaksanaan dan pencapaian dalam menggunakan model pembelajaran STEM. Teknik analisis data dilakukan secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPA. Data awal pada siklus I pertemuan I sebesar 35%, siklus I pertemuan II meningkat menjadi 57% kemudian pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 73%, dan siklus II pertemuan II meningkat lagi menjadi 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan model pembelajaran STEM dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 020 Ridan Permai.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran STEM, sekolah dasar

IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS BY APPLYING THE STEM LEARNING MODEL AT 020 RIDAN PERMAI STATE ELEMENTARY SCHOOLS

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fourth graders of Public Elementary School 020 Ridan Permai with the STEM learning model. This research was conducted at SDN 020 Ridan Permai. The subjects used were 23 students consisting of 12 male students and 11 female students. The research method used was Classroom Action Research which was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The data collection instrument was carried out by a thinking skills test critical, teacher and student observation sheets as the level of implementation and achievement in using the STEM learning model. Data analysis techniques were carried out in qualitative and quantitative descriptions. Based on the results of data analysis, it can be seen that there is an increase in students' critical thinking skills in science content. Preliminary data in cycle I meeting I was 35%, cycle I meeting II increased to 57% then in cycle II meeting I increased to 73%, and cycle II meeting II increased again to 87%. Thus it can be concluded that the STEM learning model can improve the critical thinking skills of class IV students at SDN 020 Ridan Permai.

Keywords: *critical thinking skills, STEM learning model, elementary school*

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
27 Desember 2022	9 Januari 2023	23 Januari 2023	31 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kemampuan siswa yang belum terlihat dapat terwujud ketika proses pembelajaran, sehingga melalui pendidikan siswa dapat mewujudkan cita-citanya. Pendidikan adalah suatu modal utama bagi kemajuan bangsa. Berdasarkan pendidikan, seseorang akan dapat dibentuk secara terus menerus baik secara aspek kognitif khususnya keterampilan berpikir kritis. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, Bangsa dan Negara (Cahyani et al., 2021).

Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa yang dapat digunakan dalam menjalani hidup di masyarakat, Bangsa dan Negara. Keterampilan yang diharapkan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga siswa mampu mengikuti perkembangan pembelajaran dan tuntutan zaman. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi hal menarik untuk dipelajari apabila dikaitkan dengan proses keterampilan berpikir kritis (Nurmala et al., 2021).

Pendidikan IPA merupakan bagian dari pendidikan dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama untuk menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ipa dan teknologi (Yuanita & Kurnia, 2019). IPA merupakan suatu hal yang didasarkan dari gejala alam dimana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Kegiatan metode ilmiah tersebut akan mendapatkan suatu ilmu atau pengetahuan yang dapat diaplikasikan bagi umat manusia.

Pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang lebih menekankan kepada proses dibandingkan hasil. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh keterampilan berpikirnya. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri alamiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan keterampilan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) harus lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah (Cahyani et al., 2021).

Pembelajaran IPA tingkat SD mempelajari susunan peristiwa, fakta, konsep yang berhubungan dengan alam. Pembelajaran IPA membekali siswa berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir (Dywan et al., 2020). Pembelajaran IPA sendiri merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan di sekitar siswa. Pembelajaran IPA yang ideal yaitu pembelajaran yang secara langsung dapat dipelajari siswa guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga siswa dapat menemukan jawaban melalui pengalaman belajar yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri (SDN) 020 Ridan Permai, peneliti menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih dalam katagori rendah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa belum mampu menarik kesimpulan dari pengamatan, siswa belum mampu mengungkapkan kembali pendapat, siswa belum mampu memahami belajar dari umum ke khusus, siswa belum mampu membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, dan siswa juga belum mampu mengevaluasi argumentasi (Marudut et al., 2020). Kelima indikator tersebut sulit terukur oleh guru dikarenakan selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa salah satunya adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)*. Model pembelajaran *STEM* merupakan model dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat sains, teknologi, teknik, dan matematika yang terintegrasi dengan satu proses pembelajaran. Model pembelajaran *STEM* berfokus pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang nyata serta dalam kehidupan siswa (Davidi et al., 2016).

Model pembelajaran *STEM* menunjukkan kepada siswa bagaimana konsep, prinsip, teknik sains, teknologi, teknik, dan matematika digunakan secara terintegrasi untuk mengembangkan produk, proses, dan sistem yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Model pembelajaran *STEM* mengintegrasikan keempat komponen dalam pembelajaran yang mampu menghasilkan aktivitas berpikir siswa yang berguna untuk membantu memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, dan melakukan penyelidikan (Cahyani et al., 2021). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *STEM* di Sekolah Dasar Negeri 020 Ridan Permai”.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA SDN 020 Ridan Permai yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Sumaya et al., 2021).

PTK memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila dilaksanakan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam menemukan dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya (Afriana et al., 2016).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat tahapan tiap siklusnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, berdasarkan daur siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2016) seperti terlihat pada gambar 3.1 dibawah ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pratindakan dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Penelitian berlangsung dalam dua siklus dan direncanakan dengan merancang penelitian dan peneliti berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk membantu proses penelitian berlangsung. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan atau pelaksana pembelajaran, sementara kepala sekolah dan guru kelas berperan sebagai observer.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan terkait keterampilan berpikir kritis, peneliti menemukan permasalahan pada muatan IPA khususnya materi keterampilan berpikir kritis siswa yang selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga menjadikan siswa untuk duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan materi yang diberikan, akibatnya siswa

belum mampu untuk siswa belum mampu menarik kesimpulan dari pengamatan, siswa belum mampu mengungkapkan kembali pendapat, siswa belum mampu memahami belajar dari umum ke khusus, siswa belum mampu membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, dan siswa juga belum mampu mengevaluasi argumentasi. Permasalahan ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi rendah.

Pertemuan pertama, proses pembelajaran cukup berjalan sesuai dengan rencana peneliti, namun masih terlihat ada siswa yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran dan ada juga siswa yang tidak mendengarkan dan menjawab pertanyaan peneliti dan peneliti masih kurang menguasai kelas.

Tabel 1. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Interval	Nilai Siswa	
		Kategori	Jumlah siswa
1	>80	Sangat Kritis	0
2	76-80	Kritis	3
3	71-75	Cukup Kritis	5
4	65-70	Kurang Kritis	2
5	<65	Sangat Kurang Kritis	13
Jumlah siswa		23	
Rata-rata			61
Kategori			Kurang
Jumlah yang tuntas		8	35%
Jumlah yang tidak tuntas		15	65%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui siswa yang tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase sebesar 35% lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas yaitu 65%. Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh sangat kritis adalah 0, pada kategori Kritis terdapat 3 orang siswa, pada kategori cukup kritis terdapat 5 orang dan pada kategori kurang kritis terdapat 2 orang siswa, sedangkan pada kategori sangat kurang kritis terdapat 13 orang siswa.

Tabel 2. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Interval	Nilai Pratindakan	
		Kategori	Jumlah siswa
1	>80	Sangat Kritis	5
2	76-80	Kritis	2
3	71-75	Cukup Kritis	6
4	65-70	Kurang Kritis	5
5	<65	Sangat Kurang Kritis	5
Jumlah siswa		23	
Rata-rata			70
Kategori			Kurang
Jumlah yang tuntas		13	57%
Jumlah yang tidak tuntas		10	43%

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas ada 13 orang siswa. Persentase siswa yang tuntas adalah 57%, sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas 10 orang dengan persentase adalah 43%. Berdasarkan tabel 4.2 juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat

kritis adalah 5, pada kategori kritis terdapat 2 orang siswa, pada kategori cukup kritis terdapat 6 orang siswa, dan pada kategori kurang kritis terdapat 5 orang siswa, sedangkan pada kategori sangat kurang kritis terdapat 5 orang siswa.

Tabel 3. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Interval	Nilai Pratindakan	
		Kategori	Jumlah siswa
1	>80	Sangat Kritis	5
2	76-80	Kritis	5
3	71-75	Cukup Kritis	7
4	65-70	Kurang Kritis	2
5	<65	Sangat Kurang Kritis	4
	Jumlah siswa	23	
	Rata-rata		74
	Kategori		Kurang
	Jumlah yang tuntas	17	73%
	Jumlah yang tidak tuntas	6	27%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui siswa yang tuntas 17 orang siswa dengan persentase siswa yang tuntas adalah sebesar 73% sedangkan untuk yang tidak tuntas adalah 27%. Berdasarkan tabel 4.3 juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat kritis baik adalah 9, pada kategori kritis terdapat 4 orang siswa, pada kategori cukup kritis terdapat 4 orang siswa, dan pada kategori kurang kritis terdapat 3 orang siswa, sedangkan pada kategori sangat kurang kritis terdapat 3 orang siswa.

Tabel 4. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Interval	Nilai Pratindakan	
		Kategori	Jumlah siswa
1	>80	Sangat Kritis	11
2	76-80	Kritis	6
3	71-75	Cukup Kritis	3
4	65-70	Kurang Kritis	2
5	<65	Sangat Kurang Kritis	1
	Jumlah siswa	23	
	Rata-rata		81
	Kategori		Kurang
	Jumlah yang tuntas	20	87%
	Jumlah yang tidak tuntas	3	13%

Tabel 4 di atas dapat menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 20 orang siswa dengan persentase 87%, artinya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas adalah 3 orang siswa dengan persentase 13%. Berdasarkan tabel 4.4 juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat kritis adalah 11, pada kategori kritis terdapat 6 orang siswa, pada kategori cukup kritis terdapat 3 orang siswa, dan pada kategori kurang kritis terdapat 2 orang siswa, sedangkan pada kategori sangat kurang kritis terdapat 1 orang siswa. Pertemuan ke II siklus II ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 81 yang artinya lebih tinggi dari nilai KKM yang ditentukan yaitu 75, selain itu juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa dengan menggunakan model *STEM* secara benar maka keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik dan meningkat. Hasil ini diperoleh karena dalam pembelajaran yang menggunakan model *STEM* menunjukkan kepada siswa bagaimana konsep, prinsip, teknik sains, teknologi, teknik, dan matematika digunakan secara terintegrasi untuk mengembangkan produk, proses, dan sistem yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keberhasilan model pembelajaran *STEM* ini diperkuat oleh teori Cahyani et al., (2021) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *STEM* mampu menghasilkan aktivitas berpikir siswa yang berguna untuk membantu memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, dan melakukan penyelidikan.

Model pembelajaran *STEM* merupakan model dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat *Science, Technology, Engenerring, dan Mathematics* yang terintegrasi dengan satu proses pembelajaran (Yuanita & Kurnia 2019). Model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang nyata serta dalam kehidupan siswa (Yunita & Kurnia 2019). Pembelajaran dengan menggunakan model *STEM* akan memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep akademik secara tepat dengan menerapkan empat disiplin ilmu (sains, teknologi, teknik, dan matematika).

Pembelajaran dengan model *STEM* dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada pertemuan I siklus I diperoleh rata-rata 61 dengan siswa yang tuntas sebanyak 8 orang dan siswa yang tidak tuntas 15 orang, pada pertemuan II siklus I diperoleh nilai rata-rata 70 dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 13 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang siswa, selanjutnya peneletian dilanjutkan ke siklus II dikarenakan pada hasil siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan, pada pertemuan I siklus II diperoleh nilai rata-rata 74, terdapat peningkatan nilai rata-rata dari siklus sebelumnya, pada pertemuan ini siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa, selanjutnya pada pertemuan II siklus II nilai rata-rata sudah meningkat secara signifikan yaitu 81, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dan hanya 3 orang siswa yang belum tuntas.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada akhir penelitian atau pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model *STEM* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IVA SDN 20 Ridan Permai telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan pelajaran IPA siswa kelas IVA SDN 020 Ridan Permai ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perencanaan pembelajaran keterampilan berpikir kritis sebelum melaksanakan tindakan terdapat beberapa hal yang di persiapkan, yaitu : 1) peneliti menyusun silabus, 2) mempersiapkan RPP dengan model pembelajaran *STEM* yaitu membagi kelompok yang terdiri dari 4 kelompok dan membagikan LKPD, 3) mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru, mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa, 4) meminta kesediaan kepala sekolah yaitu Ibu Surati, S.Pd.SD. untuk menjadi observer aktivitas guru, 5) meminta kesediaan guru kelas untuk menjadi observer aktivitas siswa dan mempersiapkan lembar penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *STEM* dapat meningkat dalam keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus. Dapat dilihat dari data pada siklus I pertemuan I 61 dengan klasikal 35%. Sedangkan pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan rata-rata

menjadi 70 dengan ketuntasan klasikal 57%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan rata-rata 74 dengan ketuntasan klasikal 73% dan pada siklus II pertemuan II kembali meningkat menjadi 81 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87%.

Proses pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model *STEM* di kelas IVA SDN 020 Ridan Permai mengalami peningkatan yaitu, siswa sudah bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *STEM*. Siswa mampu meningkatkan keterampilan menyimpulkan dalam suatu pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi asumsi, siswa mampu berpikir secara deduktif, siswa mampu membuat interpretasi secara logis dan siswa mampu mengevaluasi argumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2016). Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender Implementation Project-Based Learning Integrated STEM to Improve Scientific Literacy Based on Gender. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 202–212. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8561>
- Cahyani, H. D., Herlina, A., Hadiyanti, D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2016). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 24–31. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Dywan, A. A., & Airlanda, G. S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis STEM dan Tidak Berbasis STEM terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 344–354. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.353>
- Elvanisi, A., Hidayat, S., & Fadillah, E. N. (2018). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 245–252. <http://dx.doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21426>
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.401>
- Nasrah, Amir, R. H., & Purwanti, R. Y. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics*) Pada Siswa Kelas IV SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.4166>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35-43. <https://doi.org/10.15294/jpe.v6i1.14511>
- Nurmala, S., Triwoelandari, R., & Fahri, M. (2021). Pengembangan Media *Articulate Storyline 3* Pada Pembelajaran IPA Berbasis *STEM* Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa SD/MI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5024–5034. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1546>
- Nurjaman, A. I., Hamdu, G., & Elan. (2018). Pengembangan Multimedia Interaktif Pelaksanaan Pembelajaran Outdoor Permainan Tradisional Berbasis STEM di SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 85–99. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i3.12728>
- Priyani, N. E., & Nawawi. (2020). Pembelajaran IPA Berbasis Ethno-Stem Berbantu Mikroskop Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Di Sekolah Perbatasan. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 99-104. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5435>

- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489–496. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.41099>
- Sulandari. (2020). Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.16>
- Sumaya, A., Israwaty, I., & Ilmi, N. (2021). Penerapan Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 217–223.
- Syadiah, A. N. (2018). Analisis Rasch Untuk Soal Tes Berpikir Kritis Pada Pembelajaran STEM Di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6524>
- Yuanita, & Kurnia, F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, And Mathematics*) Materi Kelistrikan untuk Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 199–210. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9046>

PERANAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* MATERI IPA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Alma Dwi Novitasari^{1✉}, Adinda Nur Istirohmah², Aulia Nur Faizah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
e-mail: almadwi25@gmail.com¹, adindairma0@gmail.com², aulia1.a193@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan pembelajaran IPA disekolah dasar masih kurang aktif. Dikarenakan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik kurang antusias. sehingga guru menyiapkan metode pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas 3 sekolah dasar. Dimana dalam pembelajaran ipa disekolah dasar peserta didik masih belum bisa mencapai hasil maksimal atau belum (KKM) pada muatan IPA. Sehingga guru perlu menyiapkan strategi sebelum mengajar agar peserta didik bisa menerima pembelajaran ipa dan bisa lebih aktif lagi. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literature atau pustaka dengan mengumpulkan beberapa rujukan dari pustaka, buku ataupun jurnal. Kesimpulan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat membantu guru dalam menjelaskan materi IPA SD Kelas IV, membantu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA serta model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki peranan dapat digunakan untuk menanamkan materi IPA.

Kata kunci: model *two stay two stray*, IPA, hasil belajar

THE ROLE OF THE TWO STAY TWO STRAY MODEL OF SCIENCE MATERIAL ON THE LEARNING OUTCOMES OF FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

This research is based on the problem of learning science in elementary schools which is still not active. Due to learning that only uses the lecture method so as to make students less enthusiastic. so that the teacher prepares learning methods such as using the Two Stay Two Stray (TS-TS) learning model. This study aims to find out how the role of the two stay two stray learning model has on the learning outcomes of students in grade 3 elementary schools. Where in science learning in elementary schools students still cannot achieve maximum results or not (KKM) in science content. So the teacher needs to prepare a strategy before teaching so that students can receive science learning and can be more active. The research method chosen in this study was to use literature or literature studies by collecting several references from libraries, books or journals. The conclusion of the results of this study shows that the Two Stay Two Stray learning model can assist teachers in explaining Science material for Class IV Elementary Schools, helping students to be more active in participating in Science learning activities and the Two Stay Two Stray learning model has a role that can be used to embed science material.

Keywords: *two stay two stray model, science, learning outcomes*

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
13 Desember 2022	18 Januari 2023	26 Januari 2023	31 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan bakat serta potensi yang dimiliki manusia. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen pendidikan, khususnya guru dan siswa. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk melakukan pembelajaran yang baik dan efisien pendidik wajib menguasai materi bidang ilmu pengetahuan dan menguasai dan mampu memilih berbagai model, pendekatan, maupun metode yang tepat. Pemilihan model, metode dan media pembelajaran tergantung dari berbagai faktor seperti karakteristik materi pembelajaran, penguasaan pengalaman/guru, sarana dan prasarana.

Rusman dalam (Yan Piter Basman Ziraluo, 2020) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Huda (dalam Harefa, 2022) model pembelajaran adalah sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas. Menurut Sumiati & Asra (dalam Sarumaha, dkk., 2022) pembelajaran pada hakikatnya merupakan sesuatu yang kompleks, namun dengan maksud yang sama yaitu memberikan pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Guru merupakan pendidik dalam memberhasilkan tujuan pendidikan, baik dalam menggunakan strategi belajar mengajar, menggunakan berbagai media sumber belajar, menggunakan model pembelajaran dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan keterampilan peserta didik. Jadi guru harus mampu menentukan faktor-faktor yang mampu memberhasilkan tujuan pembelajaran, karena kemampuan tugas guru dapat mewujudkan tercapainya hasil belajar peserta didik. Banyak ilmu yang dapat diperoleh melalui mata pelajaran yang disajikan, salah satunya IPA. Mata Pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Husamah et al., 2016). Proses pembelajaran IPA yang baik sebaiknya banyak melibatkan peserta didik secara aktif agar semua peserta didik mempunyai peran serta dalam kegiatan pembelajaran. Mengatasi hal tersebut guru harus kreatif dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan model pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang menstimulasi keaktifan dalam menemukan ide-ide saat proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SD N 3 Ngasem terungkap bahwa pada kegiatan pembelajaran IPA guru kelas IV masih menggunakan metode ceramah sebagai bentuk komunikasi disaat menerangkan dan menuturkan lisan dari guru kepada peserta didik. Tetapi guru kelas IV tidak menggunakan variasi model untuk membuat pemahaman peserta didik lebih terarah seperti menggunakan model pembelajaran agar memperjelas pemahaman peserta didik. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar

IPA peserta didik kelas IV. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang kurang efektif disebabkan oleh peserta didik yang tidak termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam menempatkan model pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran IPA yang diajarkan oleh guru. Faktor ini lah yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran IPA sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Karena masih banyak peserta didik yang ingin bermain, solusi yang diberi oleh guru kelas IV ketika ingin memberi tugas kelompok, tidak hanya memberikan tugas kelompok saja akan tetapi tugas individu. Karena, jika diberikan tugas kelompok hanya beberapa saja yang mengerjakan. Pada kenyataannya pembelajaran IPA masih tergolong pasif hanya dilakukan pembelajaran melalui buku saja tanpa eksperimen dan juga observasi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mareta, dkk: 2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Nawangsasi menggunakan metode konvensional (ceramah) dan berpedoman hanya pada buku saja, hal itu menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru serta pembelajaran menjadi kurang kondusif serta diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik IPA peserta didik kelas IV masih rendah dimana masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Model pembelajaran sangat penting dalam penggunaannya sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi. Dari permasalahan observasi yang telah dipaparkan bahwa guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah setiap harinya. Sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan kurang dalam memahami materi. Guru sebagai agen perubahan dituntut melalui fungsinya sebagai guru profesional untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif di Sekolah Dasar (SD), guru memegang peranan penting untuk dapat meningkatkan kemampuan siswanya dari baik menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu kreatifitas guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wahyuningsih, dkk 2022). Dengan guru memanfaatkan beberapa model atau metode yang membuat peserta didik antusias memahami materi pembelajaran IPA.

Dari beberapa faktor permasalahan yang ditemukan, fokus peneliti menuju kepada ketidakmampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran IPA. Karena di dalam pembelajaran IPA harusnya peserta didik dituntut untuk berpikir kritis. Materi yang dibawakan oleh peneliti yaitu perkembangbiakan tumbuhan. Solusi yang ditawarkan peneliti dalam hal ini yakni penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan materi pembelajaran yang diajarkan guru. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dianggap dapat menjadikan solusi dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA terkhusus pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Menurut Laila & Harefa (dalam Susanto) Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik saling dapat bekerja sama, saling membantu, bertanggung jawab, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth, dkk menyatakan bahwa pembelajaran *Two Stay Two Stray* sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMP Negeri 18 Pontianak. Mereka terbiasa berdiskusi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran, hal itu membuat peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya karena sesuai dengan kebiasaan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, serta diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *two stay two stray* peserta didik

dapat meningkatkan hasil belajarnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi pustaka dengan judul “Peranan Model *Two Stay Two Stray* Materi IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka rumusan penelitian ini yaitu “Bagaimana peran model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar materi IPA SD N 3 Ngasem”. Sehingga tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan model *two stay two stray* materi IPA terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD.

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memakai sistem pengelompokkan yang bekerja sama dengan sesama peserta didik guna memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas terstruktur dengan melakukan diskusi dan kerja kelompok (Mareta, 2022:3). Menurut Suyatno (dalam Fathurrohman, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Menurut (Selfia, 2021:11) Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang penerapannya dengan memberi kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Sejalan dengan pendapat diatas, Rhiantini, dalam Nurhayati dan Fahri, 2019 menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu model yang menumbuhkan kerja sama diantara peserta didik, bertanggung jawab, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, saling membantu memecahkan masalah, sehingga muncullah aktivitas peserta didik yang terakhir yakni keaktifan. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru serta melatih peserta didik untuk menghargai pendapat teman-temannya. Sehingga hal inidapat berdampak positif dikarenakan kegiatan pembelajaran akan aktif dan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan pernah lepas dari komponen pendidikan, khususnya guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan kajian bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari. Penguasaan terhadap *content knowledge* tidaklah cukup tetapi juga harus menguasai *pedagogical content knowledge* (pengetahuan konten pedagogis). Oleh sebab itu, guru wajib menguasai materi bidang ilmu pengetahuan serta mampu memilih berbagai variasi mode, media, pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model, metode dan media pembelajaran juga tergantung dari berbagai faktor misalnya karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana, serta pengalaman atau penguasaan guru.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen (Nai, 2021:42). Untuk itu memerlukan pengembangan adatu penggunaan model pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang dapat menstimulasi keaktifan peserta didik dalam menemukan ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan, pada saat ini kecenderungan pembelajaran IPA yaitu peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, hukum dan teori. Sehingga guru harus lebih kreatif dalam menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik agar dapat menkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Saat ini, masih ditemukan pada kegiatan pembelajaran IPA guru cenderung menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga belum tepat dengan

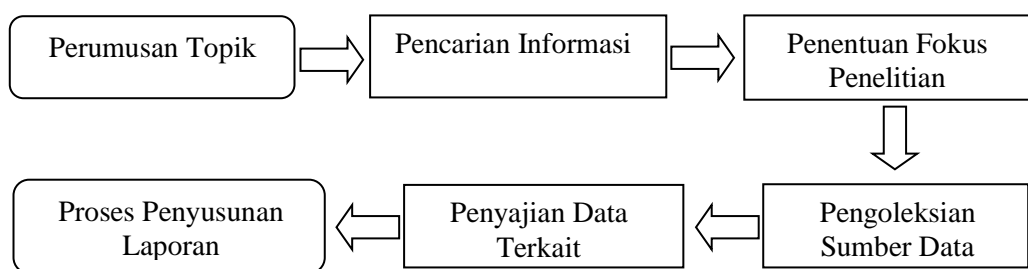
hakikat IPA sebagai produk, proses maupun sikap ilmiah. Pada akhirnya masalah ini menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Peneliti rasa sangat penting untuk mengetahui peranan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPA SD sehingga nantinya akan mengetahui seberapa penting peran model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar peserta didik. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikarenakan model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab, lebih berorientasi pada keaktifan dan memberikan kesempatan berinteraksi positif, menambah kekompakan dan rasa percaya diri antar kelompok dengan cara berdiskusi dan bertamu (Mareta, 2022:4).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabet et al (2020) dengan judul “*The Effect Of Cooperative Learning Two Stay Two Stray on Students Learning Outcomes In Surface Area*” menyatakan bahwa adanya perubahan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh hasil nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal yang berbeda dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian sebelumnya pada pembelajaran yang dipakai, untuk penelitian yang peneliti lakukan memakai pembelajaran IPA SD kelas 3, lalu pada metode penelitian yang digunakan, untuk penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode stui pustaka. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus pada hasil belajar peserta didik dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Hermawan (2019) studi pustaka memuat pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis. Melalui studi kepustakaan dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian yang senada, dengan demikian peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Bila peneliti telah mendapatkan kepustakaan yang relevan, maka peneliti menyusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitiannya. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti halnya mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, analisis dokumen yang memuat informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, serta sumber-sumber data atau informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kurang lebih 7 (tujuh) jurnal yang telah ter ISSN untuk menemukan hasil penelitian yang dilakukan dan beberapa buku yang dibutuhkan untuk menemukan hasil penelitian. Alur metode penelitian yang digunakan:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Studi Pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dimana peneliti mengambil data dari pustaka, buku ataupun jurnal sebagai sumber datanya. Adapun beberapa penelitian lain yang diambil peneliti yang sesuai dengan judul yang diambil Peranan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Materi IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Kusmariyatni, 2018) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA, yang memaparkan permasalahan kegiatan pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran yakni pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA masih berpusat pada guru, sehingga membuat suasana kelas menjadi monoton dan siswanya mudah bosan dalam proses pembelajaran. Kedua, beberapa siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, kurangnya kerjasama siswa saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Keempat, kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kelima, hasil belajar IPA siswa masih rendah. Oleh sebab itu dipilih model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA, dalam penelitian ini diperoleh hasil perhitungan *effect size* sebesar 1,88 yang berada pada kategori tinggi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Mareta dkk, 2022) yang berjudul Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Nawangsi, yang memiliki permasalahan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (metode ceramah) dan guru hanya berpedoman pada buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh sekolah saja. Sehingga proses belajar kurang aktif, merasa bosan dan kurang mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian penelitian menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam melakukan eksperimen dikelas V tersebut dan hasil belajar IPA dikelas tersebut menunjukkan *Stray* yang signifikan dan tuntas. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Ni Kd. Depi Dumaini dkk, 2019) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA menemukan permasalahan pembelajaran IPA di sekolah saat ini cenderung membosankan, karena guru lebih menekankan pada penghafalan materi. Dalam hal ini berarti bahwa peserta didik hanya menerima materi yang diberikan oleh guru dan aktifitas di kelas didominasi oleh guru. Hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa jenuh dengan pembelajaran yang monoton tanpa ada variasi yang akan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik. Untuk itu guru harus kreatif dengan memberikan pembelajaran yang menarik seperti menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu tinggal). Dari penggunaan model tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Semester II di Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2017/2018.

Keempat, penelitian yang dilakukan (Fitrianingrum dkk, 2018) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV memiliki latar belakang permasalahan bahwa kegiatan belajar IPA di kelas lebih sering berpusat kepada guru (*teacher centered*) karena umumnya guru hanya menggunakan metode ceramah, terutama pada tahap penjelasan materi, sedangkan kegiatan berdiskusi lebih sering digunakan pada kegiatan percobaan. Hal tersebut menyebabkan terciptanya kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dan siswa tidak berperan secara aktif, baik untuk mencari materi maupun dalam kegiatan tanya jawab. Sehingga penelitian tersebut mencoba menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar. Dari hasil penelitian disimpulkan adanya pengaruh model TSTS terhadap hasil belajar siswa dimana ada taraf signifikansi 5%. Jadi terdapat pengaruh positif dengan diterapkannya model TSTS terhadap hasil belajar. Kelima,

penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dkk, 2022) yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbasis Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dimana permasalahan Siswa sering kali belum mampu memahami konsep-konsep IPA yang telah diajarkan kepada mereka. Kenyataan diperkuat dengan rendahnya nilai IPA yang diperoleh siswa. Masih banyak nilai yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Permasalahan hasil belajar siswa dapat diperbaiki dengan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *Two Stay Two Stray*. Hasil penelitian ini pada ketuntasan hasil belajar IPA siswa yang tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Peranan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPA sangat cukup berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dimana peserta didik akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Dalam kehidupan sehari-hari, IPA diperlukan untuk kebutuhan manusia dalam memecahkan masalah, maka dari itu dalam proses pembelajaran IPA peserta didik dituntut untuk aktif, baik dalam mencari, menemukan, mengembangkan konsep serta fakta, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya guru harus menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran IPA dapat mudah diterima oleh peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran berpendekatan kolaborasi berorientasi teknik tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), (Leniati & Indarini, 2021). Model pembelajaran dua tinggal dua tamu (TS-TS) adalah dua orang peserta didik yang tinggal di kelompok dan dua orang peserta didik bertamu ke kelompok lain (Hamdi dkk, 2014). Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya (Nopriyanti, 2018).

Penerapan model pembelajaran (TS-TS) tentunya sangat baik digunakan dalam pembelajaran IPA karena dapat memaksimalkan pemahaman peserta didik dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari peserta didik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari peserta didik lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik lain. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini mampu membangun potensi yang dimiliki peserta secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih baik jika dibandingkan hanya dengan metode ceramah dimana semakin terlihat dari diperolehnya data bahwa terdapat peningkatan nilai keterampilan kerja sama antara peserta didik dan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* membuat pembelajaran IPA menjadi lebih mudah. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam hal ini guru sebagai pendamping dan juga membantu dalam proses belajar. Namun dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* membutuhkan waktu yang lama, sehingga menyebabkan guru juga kesulitan dalam mengelola kelas. Adanya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), selain meningkatkan hasil belajar, juga dapat mengembangkan pola pikir peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan juga dapat menjalin sebuah kerjasama dengan temannya melalui tugas berkelompok. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru

dalam mengelola kelas agar lebih efektif dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu berupa yang telah disampaikan diatas bahwa pembelajaran disekolah diperlukan adanya variasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik sekolah dasar. Karena sekolah dasar peserta didik masih cenderung aktif dan masih berpikir secara konkrit. Sehingga diperlukan selalu pembaharuan bagi guru agar peserta didik tidak bosan serta monoton dalam menerima materi yang sedang diajarkan. Pembelajaran IPA disekolah dasar juga perlu adanya variasi dari guru dalam menyampaikan materi. Misal dengan menggunakan model/metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Model pembelajaran Two stay two stray merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Dimana guru membantu peserta didik untuk menemukan dan memahami materi yang dipahami dalam proses belajar. Dalam penggunaan model atau metode pembelajaran two stay two stray guru hanya sebagai fasilitator atau membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPA. Dengan peranan model pembelajaran two stay two stray diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran agar peserta didik kreatif dan dapat memahami materi pembelajaran IPA dengan baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat membantu guru dalam menjelaskan materi IPA SD Kelas IV, 2) Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA khususnya pada materi bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan, 3) Peranan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat digunakan untuk menanamkan materi IPA khususnya materi bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan, 4) Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian ini, ada beberapa saran terkait penelitian ini, diantaranya yaitu: (a) Kepada peserta didik diharapkan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran lebih semangat dan aktif dikarenakan pendidikan sangat penting untuk kehidupan terlebih lagi pembelajaran IPA, (b) Kepada guru kelas IV diharapkan supaya lebih menggunakan berbagai variasi model pembelajaran dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, efektif dan efisien. Mengingat keterbatasan peneliti maka peneliti menyarankan pada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda agar memperoleh hasil yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus bahan pertimbangan di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. P., Hidayati, Y. M., & Untari, M. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbasis Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Educatif: Journal of Education Research*. 4(3), 168-175. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.218>
- Dewi, N. W. E. P., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 8(3), 122-130

- Dumaini, N. K. D., Suarjana, I. M., & Dibia, I. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA. *JET: Journal of Education Technology*, 3(2), 103-110. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21713>
- Elizabeth, D., Agung, H., & Yulis, J. (2020). The Effect Of Cooperative Learning Two Stay Two Stray on Students Learning Outcomes In Surface Area. *International Journal of Learning and Instruction*, 2(2), 65-71. <https://doi.org/10.26418/ijli.v2i2.43370>
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitrianingrum, W. S., & Zuhdi, U. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal JPGSD*, 6(6), 945-954.
- Hamdi, R., Jamal, M. A., & An'nur, S. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Fisika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3), 265-273. <https://doi.org/10.20527/bipf.v2i3.890>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Lase, I. P. S., Ndruru, M., & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 8(1), 325-332.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A. & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan TSTS (Two Stay Two Stray) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 149-157. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33359>
- Mareta, K., Drajat, F., & Aren, F. (2022). Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Nawangsasi. *Journal Science and Education*, 1(1), 1-12.
- Nai, E. B., Marlinda, M., & Alfonsus, S. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 40-48. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v1i2.1517>
- Nopridayanti. (2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuatan Singingi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 761-768. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i5.6125>
- Nurhayati, N., & Muhammad, F. (2019). Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Peserta Didik. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(1), 1-16.
- Seli, Selfia. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 021 Serapung*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Susanto, D., & Untari, E. (2022). Eksperimentasi Model Pembelajaran Make A Match (MM) dan Two Stay Two Stray (TSTS) ditinjau dari Kecerdasan Emosional (EQ). *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 168-174. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.201>
- Wahyuningsih, S., Witarsa, R., & Ananda, R. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division

(STAD) Pada Siswa Kelas IV Di SDN 001 Bangkinang. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(3), 204–209. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i3.26>
Ziraluo, Y. P. B., & Duha, M. (2020). Diversity Study Of Fruit Producer Plant In Nias Islands. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 683-694.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Suci Rahmadani^{1✉}, Mufarizuddin², Yanti Yandri Kusuma³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang

e-mail: rahmadanisuci3112@gmail.com¹, zuddin.unimed@gmail.com², zizilia.yanti@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V adalah (1) faktor fisiologis yaitu keadaan fisik (pancaindra) dan jasmani, (2) faktor psikologis yaitu perhatian, ingatan, dan tanggapan. Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V adalah (1) faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya, (2) Faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas. Adapun faktor yang dominan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V adalah faktor psikologis siswa.

Kata Kunci: analisis faktor, keaktifan belajar, sekolah dasar

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING LEARNING ACTIVITIES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS (QUALITATIVE DESCRIPTIVE RESEARCH ON FIFTH GRADE STUDENTS OF SD NEGERI 004 BANGKINANG KOTA)

ABSTRACT

The background of this research is to describe the factors that influence the learning activity of elementary school students. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were fifth grade students of SD Negeri 004 Bangkinang Kota. Methods of data collection using observation and interviews. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses source and technique triangulation. The results showed that the internal factors that affect the learning activity of fifth grade students are (1) physiological factors, namely physical (sensory) and physical conditions, (2) psychological factors, namely attention, memory, and responses. External factors that affect the learning activity of fifth graders are (1) social factors, namely teachers and peers, (2) non-social factors, namely places and facilities. The dominant factor that affects the learning activity of class V students is the student's psychological factor.

Keywords: factor analysis, learning activity, elementary school

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
14 Desember 2022	11 Januari 2023	26 Januari 2023	31 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan seseorang memiliki ilmu, akhlak yang baik dan dapat mengubah perilaku seseorang dengan melalui pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah upaya untuk mengarahkan anak-anak menuju yang arah yang lebih dewasa. Orang dewasa yang dimaksud yaitu mampu bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhibbin Syah (2013: 90) beranggapan bahwa belajar sebagai fase perubahan tingkah laku suatu individu yang mampu mempertimbangkan suatu kejadian, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan untuk mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas. Proses pendidikan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi ketekunan siswa belajar yaitu faktor fisiologis berupa keadaan fisik (panca indra), faktor psikologis berupa perhatian, tanggapan, serta ingatan menjadi pendukung keaktifan siswa dalam belajar. Sedangkan keadaan fisik menjadi faktor penghambat keaktifan siswa dal belajar. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 004 Bangkinang adalah faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas serta faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya. Tempat, fasilitas, dan guru menjadi faktor pendukung keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan teman sebaya menjadi faktor yang dapat mengganggu keaktifan belajar peserta didik.

Terkait kegiatan belajar, siswa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, belajar menjadi kewajiban siswa agar mencapai keberhasilan. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Faktor tersebut dapat muncul dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa adalah kesehatan, motivasi, dan cara belajar. Dalyono (2009:55) menyatakan kesehatan fisik dan mendalam mempengaruhi kapasitas untuk belajar. Jika seseorang umumnya mengalami gangguan kesehatan, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat menyebabkan kurangnya energi untuk belajar. Demikian pula, jika kesehatan mental (kesehatan psikologis) yang kurang baik, misalnya menghadapi masalah mental, perasaan frustrasi karena pertengkaran dengan sahabat, wali, atau karena alasan itu. alasan yang berbeda, hal ini dapat menghambat semangat belajar. Jadi bisa dikatakan bahwa kesehatan adalah faktor yang penting mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa dapat muncul dari keluarga, lingkungan dan masyarakat . Jumlah siswa di kelas juga mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dari sudut pandang Dalyono (2009: 59-60) mengartikan, jika jumlah siswa per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat membuat kelas menjadi kurang tenang, hubungan antara guru dan siswa kurang terjalan, siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Dalyono (2009: 60) menjelaskan faktor eksternal lainnya adalah masyarakat. Jika di sekitar tempat tinggal Anda, daerah tersebut terdiri dari orang-orang terpelajar, terutama anak-anak mereka yang berpendidikan rata-rata dan tergolong orang yang moral, hal ini akan mendorong anak-anak untuk lebih giat dalam belajar. Demikian juga teman sebaya yang disekitarnya akan ikut berdampak. Teman yang cerdas dan rajin berkonsentrasi akan mempengaruhi siswa mengikuti temannya untuk belajar, begitupun sebaliknya, apabila teman-teman mereka malas belajar siswa dapat terpengaruh mengikuti kecendrungan malas belajar.

Keberhasilan suatu pembelajaran disekolah dapat dilihat dari aktifnya siswat, dengan adanya timbal balik antara siswa dengan guru berupa pertanyaan atau jawaban seputar materi yg di pelajari. Desmita (2012: 189) memaknai bahwa sehubungan dengan proses pembelajaran, terdapat siswa yang kurang mandiri dalam proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan

masalah mental setelah memasuki sekolah lanjutan, dan kecenderungan belajar yang kurang baik. Misalnya, mereka merasa tidak betah saat belajar, berkonsentrasi hanya pada saat ujian, tidak hadir, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Tingkat pendidikan di Sekolah Dasar dibagi menjadi enam kelas. Kelas I, II, III disebut kelas rendah, untuk kelas IV, V, dan VI sebagai kelas tinggi. Teknik pembelajaran, pembelajaran mandiri, dan tingkat keaktifan belajar di kelas rendah dan kelas tinggi memiliki tingkatan yang berbeda sesuai kepribadian siswa. Siswa kelas dinilai lebih mampu belajar mandiri. Berdasarkan persepsi siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 004 Bangkinang Kota, ditemukan siswa kelas V di SD Negeri 004 Bangkinang Kota sebenarnya membutuhkan lebih banyak inspirasi dalam pembelajaran.

Dari pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas tinggi khususnya kelas V di SD Negeri 004 Bangkinang Kota, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terjadi karena pada saat guru menerangkan materi, siswa tidak fokus dan kurang konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Ini terlihat selama proses pembelajaran, siswa cenderung sering mengajak siswa lain untuk bermain dan berbicara. Tidak sedikit siswa yang sering menangis karena bertengkar di kelas.

Antusias belajar peserta didik cukup lemah di kelas tersebut. Ada siswa yang sering izin ke belakang hanya untuk sekedar keluar kelas dan melihat suasana diluar kelas. Beberapa siswa juga tertunduk lesu di kelas. Berdasarkan pengamatan dari sisi guru, selama observasi berlangsung, guru hanya menggunakan buku cetak dari pemerintah dan pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab.

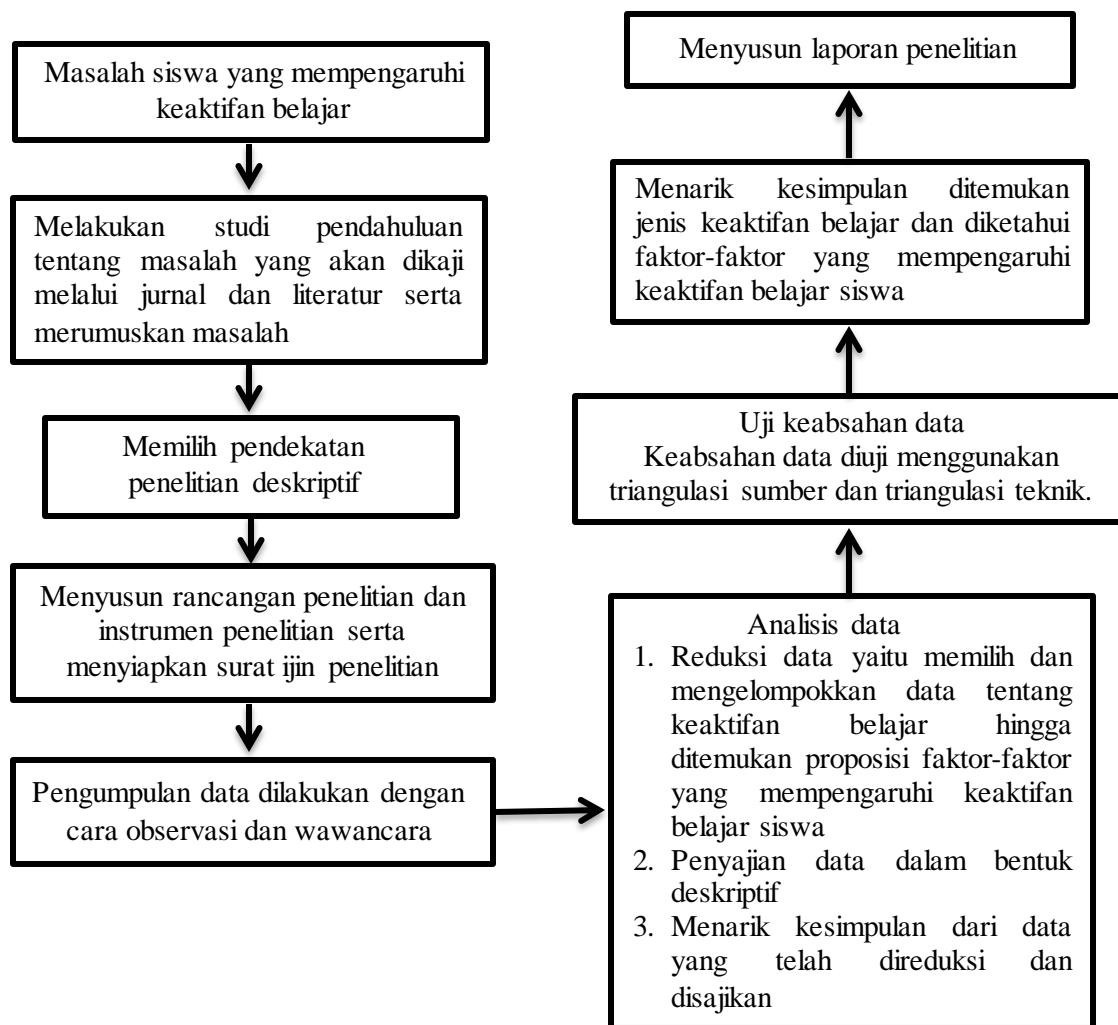
Dari pengamatan yang dilakukan, ada 3 siswa yang kurang aktif dan 7 siswa yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Selama pengamatan, siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota tergolong memiliki tingkat bertanya yang rendah. Pada saat pembelajaran dimulai, guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa. Namun hanya sebagian siswa yang mengajukan pertanyaan. Adapun siswa yang bertanya namun materi ditanyakan bukan mengenai pembelajaran. Melainkan tentang jam pulang sekolah. Bahkan ada siswa yang selama pembelajaran, siswa bermain sendiri dengan barang-barang yang dimilikinya, misalnya menggoyang-goyangkan pulpen. Selain itu, inspirasi belajar siswa juga kurang memadai. Ini terlihat dari pasifnya siswa saat proses pembelajaran.

Pada saat observasi peneliti dalam proses pembelajaran, guru tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak bosan dan bisa tertarik dengan materi yang disampaikan. Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak beragam. Saat pengamatan, hanya dua metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, diharapkan siswa dapat menumbuhkan kerjasama dan semangat mereka dalam belajar. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 10 orang, 3 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan di SD Negeri 004 Bangkinang Kota. Adapun subjek lain yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah guru kelas V di SD Negeri 004 Bangkinang Kota. Objek penelitian merupakan informasi yang didapat dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota . Dalam penelitian ini, yang akan diamati adalah siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota dengan berbagai karakteristiknya. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa melalui deskripsi kata-kata sehingga dapat mencapai tujuan penelitian ini



Bagan 1. Tahapan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor internal yang mendukung keaktifan belajar siswa

a. Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa memiliki alat indra yang lengkap dan berfungsi dengan baik. Tidak ada siswa yang menggunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata dan alat bantu pendengaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, khususnya Van, Rah,Wit, Sal, Wel, Vid, Hab, Raf, Hal, dan Kha, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak masuk sekolah

ketika sakit. Mereka merasa terganggu belajarnya. Setelah pelajaran olahraga siswa merasa kelelahan dan tidak nyaman jika pembelajaran dilakukan setelah olahraga. Gangguan nyata yang biasanya dapat dialami oleh siswa adalah seperti sakit kepala dan sakit kaki setelah beraktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Zur, diketahui bahwa kondisi alat indra siswa kelas V bagus, tidak ada siswa yang memakai kaca mata minus.

Dilihat dari hasil observasi, hasil wawancara siswa, dan hasil wawancara guru dengan ibu Zur, cenderung dianggap bahwa keadaan siswa kelas 5 merupakan faktor internal yang menopang proses pembelajaran siswa di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan belajar yang berjalan sesuai dengan rencana dengan keadaan siswa yang memiliki keadaan fisik yang baik (tidak cacat), dan tidak membuat siswa terganggu dalam belajarnya.

b. Faktor Psikologis

Berdasarkan dari hasil observasi, hampir seluruh siswa memperhatikan penjelasan dari ibu guru Zur. Adapun siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari bu Zur berkisar empat siswa dengan alasan berbincang sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, khususnya Van, Rah,Wit, Sal, Wel, Vid, Hab, Raf, Hal, dan Kha, ditemukan bahwa siswa kelas 5 fokus pada penjelasan materi yang disampaikan oleh bu Zur. Hal ini terlihat beberapa siswa secara aktif mengajukan pertanyaan untuk mempelajari materi yang dibawakan oleh guru bu Zur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zur, ditemukan bahwa semua siswa memperhatikan penjelasan materi. Jadi siswa fokus dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi, ibu Zur memahami dan menyusunnya di papan tulis dan siswa mencatat di buku mereka. Selain itu, setelah dia selesai memahami, ibu Zur sering mengajukan pertanyaan dengan harapan siswa fokus pada penjelasan yang diberikannya dengan benar. Artinya, semua siswa di kelas secara efektif mengambil bagian dalam proses pembelajaran ketika guru menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perhatian siswa merupakan salah satu faktor pendukung untuk memperoleh kegiatan yang berasal dari dalam siswa. Perhatian ini membuat siswa menjadi fokus pada proses pembelajaran di sekolah. Satu hal yang terlihat adalah kegiatan fokus pada materi yang disampaikan oleh guru bu Zur.

c. Tanggapan

Berdasarkan hasil observasi, ketika guru Zur mengajukan pertanyaan tentang materi yang baru-baru ini dipahami, tidak seluruh siswa menjawab pertanyaan dari guru. Adapun siswa yang aktif menjawab adalah siswa yang pintar dan berada di barisan depan tempat duduk, sebagian besar siswa mengangkat tangan (menunjuk jari) untuk menjawab pertanyaan tersebut. Aktivitas siswa untuk menanggapi pertanyaan ini tinggi ketika guru memilih siswa untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan siswa yang lainnya dengan mengacungkan jari. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, siswa yang yakin dengan jawabannya dari pertanyaan tersebut mengajukan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari guru adalah siswa yang berada di barisan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar siswa tergolong tinggi. Sementara itu, siswa dengan arahan guru bersama-sama menutup materi dengan cara menyimpulkan materi pelajaran. Selama persepsi, kegiatan menyimpulkan pembelajaran diselesaikan oleh guru dan siswa selama ilustrasi tertentu, khususnya pelajaran agama Islam dan matematika. Siswa sering menunjuk jari mereka setiap kali ditawarkan kesempatan untuk mengerjakan pertanyaan

latihan di papan tulis. Namun demikian, ada sebagian siswa yang ikut menyimpulkan pembelajaran ketika guru mengajak menyimpulkan pembelajaran, ada 2 siswa yang tidak ikut menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, khususnya Van, Rah,Wit, Sal, Wel, Vid, Hab, Raf, Hal, dan Kha, ditemukan bahwa siswa jarang menjawab pertanyaan dari guru, dan yang menjawab pertanyaan guru hanya siswa itu-itunya saja. Ada juga siswa merasa senang mengungkapkan tanggapan kepada guru, alasan yang diungkapkan siswa adalah untuk meluruskan pembicaraan teman atau meluruskan pendapat teman. Adapula sebagian siswa yang tidak pernah memberikan tanggapan kepada gurunya. Sebagian siswa tunjuk jari ketika diberi kesempatan untuk bertanya, yang mereka tanyakan seputar penyelesaian soal matematika, dan ada juga 2 orang siswa yang tidak tunjuk jari ketika diberi kesempatan untuk bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Zur, ditemukan bahwa teknik yang digunakan oleh guru kelas V itu, berkaitan dulu dengan materi yang telah diberikannya dan cara siswa menjawab pertanyaan dari gurunya sebelum materi dimulai mereka menjawab sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Akan tetapi kalau pertanyaan yang guru berikan mereka akan menjawab sesuai dengan apa yang guru sampaikan. Adapun cara guru Zur membuat siswa mau menanggapi suatu materi yaitu yang pertama konsentrasi dulu, memancing emosi mereka untuk bisa termotivasi sehingga nanti dalam proses pembelajaran ada masukannya. Ada beberapa siswa yang berani maju kedepan untuk mengerjakan soal latihan di papan tulis dan antusiasme siswa mereka sangat antusias untuk pembelajaran yang guru Zur berikan karena setiap pembelajaran guru Zur memberikan motivasi terlebih dahulu dan membuat mereka gembira dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Semua rata-rata siswa tunjuk tangan ketika diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dipelajari dan guru menunjuk siswa tersebut dengan rata baik itu yang pintar maupun yang kurang pintar.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara siswa dan wawancara guru Zur, disimpulkan bahwa tanggapan menjadi faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran siswa. hal ini dapat dilihat dari kesiapan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru, sehingga memberikan reaksi kepada teman yang menjawab pertanyaan, ajakan guru menutup pelajaran, kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas di papan tulis, dan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan yang tidak mereka mengerti atau pahami.

2. Faktor-faktor Internal yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa

a. Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil observasi, sebagian tidak ada siswa yang merasa kelelahan setelah bermain atau berolahraga. Adapun siswa merasa berkeringat ketika pembelajaran berlangsung dan ia berkipas-kipas. Sebagian besar siswa tidak pernah menguap selama pembelajaran berlangsung, adapun siswa yang menguap dua siswa saja. Selebihnya mereka memperhatikan penjelasan guru Zur tanpa menguap.

Berdasarkan hasil wawancara siswa Van, Rah,Wit, Sal, Wel, Vid, Hab, Raf, Hal, dan Kha, mengatakan bahwa siswa merasa lelah dan tidak nyaman melakukan pembelajaran setelah mengikuti olahraga. Pada saat pembelajaran di mulai siswa tampak tidak mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Ada satu siswa yang mengalami masalah tidur di malam hari. Selanjutnya pada jam pembelajaran siswa menjadi lamban dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru Zur.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Zur, ditemukan bahwa siswa jarang merasa kelelahan setelah bermain atau berolahraga, setelah siswa istirahat, leharnya hilang, dan

proses pembelajaran anak kelas V seperti biasanya normal, dan tidak ada kendala yang ibu Zul lihat. Pada proses pembelajaran siswa tidak mengantuk akan tetapi ada siswa yang melamun.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara siswa dan wawancara guru Zul, cenderung dianggap bahwa keadaan siswa setelah mengikuti olahraga dan bermain menyebabkan mereka merasa sedikit lelah, tidak mampu berkonsentrasi, tidak sering menguap dan mengantuk akan tetapi ada juga yang melamun. kegiatan yang dilakukan hari ini membuat sedikit siswa lesu karena mereka begadang di malam hari.

3. Faktor Guru

Berdasarkan hasil observasi guru mata pelajaran selain guru kelas memberikan motivasi kepada siswa berupa nasihat kebaikan. Guru tidak menggunakan metode yang bervariasi. Sementara itu, guru sering menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media pembelajaran yang nyata. Hal tersebut membuat siswa fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Sementara itu, guru tidak memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi atau siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya. Guru juga tidak membedakan siswa. adapun cara guru untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan tanya jawab serta menyelesaikan soal yang ada di papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara siswa khususnya Van, Rah,Wit, Sal, Wel, Vid, Hab, Raf, Hal, dan Kha, terlihat bahwa guru mengajak siswa untuk mengulang-ulang kembali belajar yang hari ini di rumah agar tidak lupa, guru juga meminta siswa untuk mengulang kembali materi hari ini di rumah agar tidak lupa. Menurut siswa, ibu guru Zur menyampaikan materi pelajaran dengan sangat baik dan mudah dipahami, ibu guru Zur sering mengamati siswa saat pelajaran di kelas. Adapun juga guru mengajak siswa untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara bu zur, ibu zur memberikan motivasi kepada siswa yang pertama menanyakan apa cita-cita mereka, apa keinginan mereka sehingga dengan mereka mengatakan ada cita-citanya tentu ibu guru Zur masuk memberikan motivasi agar mereka bisa belajar lebih baik sehingga keinginan atau cita-citanya dapat tercapai. Adapun untuk metode yang digunakan oleh guru itu tergantung dengan materinya. Sementara itu, guru bersikap adil kepada siswa tanpa membedakan mana siswa yang rajin dan mana yang tidak rajin. Guru juga mengikuti KKG kalau memang ada jadwalnya. Ketika guru mengalami kesulitan memahami bahan ajar, maka guru akan bertanya kepada guru lain, jika guru mengalami kesulitan dalam memahami bahan ajar. Guru sering melakukan diskusi dengan teman sebayanya, karena bisa menambah wawasan dan menambah kreatifitas-kreatifitas sebagai seorang guru mengembangkan cara guru memberikan materi kepada siswa, dan begitu juga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara siswa, dan wawancara guru, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor pendukung kegiatan pembelajaran siswa. Teknik yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode yang bervariasi tergantung materi pembelajaran yang dibawakan. Dalam proses pembelajaran guru telah memanfaatkan media untuk membuat siswa aktif belajar. Guru sudah memberikan perhatian dan motivasi kepada semua siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota terdiri dari dua aspek yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota adalah faktor biologis yang meliputi keadaan fisik (pancaindra) dan jasmani, dan faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. sedangkan keadaan jasmani menjadi faktor penghambat keaktifan belajar siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota adalah faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas serta faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya. Tempat, fasilitas, dan guru menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. sedangkan teman sebaya menjadi faktor yang dapat mengganggu keaktifan belajar siswa. Faktor yang dominan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Bangkinang Kota adalah faktor psikologis siswa.
2. Upaya yang harus di lakukan guru untuk mengaktifkan proses belajar mengajar yaitu, a) Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat, b) Melihat, siswa dapat meyerap dan belajar 83% dari penglihatannya, c) Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman, d) Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perbuatan tingkah laku, e) Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan benda yang lainnya, f) Mengolah ide, dalam mengolah ide siswa melakukan proses berpikir atau proses kognitif. g) Menyatakan ide, tercapinya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks, h) melakukan latihan. Guru merupakan faktor pendukung kegiatan belajar mengajar siswa sehingga dapat berjalan dengan lancar. Guru mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya metode pembelajaran guru yang bervariasi, perhatian guru terhadap seluruh siswa, motivasi dari guru, cara penyampaian materi dari guru, media pembelajaran yang digunakan guru, dan sikap guru terhadap seluruh siswa menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, S. (2015). *Interaksi dan Motivasi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Feldman, R. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology* (10 edition). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istikomah, N., Relmasira, S.C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Didakta Dwija Indria*, 6(3), 130-139.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, W. A. (2017). *Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Kelas III SDN SEpatan Kabupaten Tulungagung*. Thesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Maradona. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(5), 1619-1628.
- Moloeong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyani, S. (2017). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Untuk Meningkatkan Kekatifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Indahnya Kebersamaan Budaya Bangsaku di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Komplek Karang Taruna Sari Bandung)*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 109-120. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v7i2.a17327>
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(2), 53-60.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Prasetyo, R. H., & Rabiman. (2015). Penerapan Metode Diskusi Dengan Bantuan Media Animasi. *Jurnal Taman*, 3(2), 681-688.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusno. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 107-116.
- Semiawan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Putaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, A. (2005). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, A. P. (2019). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi Pada Siswa. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 92-96. <https://doi.org/10.19184/se.v2i2.15060>
- Yamin, M. (2013). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

HUBUNGAN ANTARA TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET DAN TEORI BELAJAR BRUNER

S. Thoriqul Huda^{1✉}, Endro Tri Susdarwono²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Selamat Sri, Batang, Indonesia

²Ilmu Komunikasi, Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail: midas999saniscara@gmail.com¹, susdarwonoendrotri@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi terkait korelasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget terhadap teori belajar Jerome S. Bruner dalam pembelajaran terkait proses terjadinya pelangi. Hubungan yang dikorelasikan meliputi tahap pra operasional teori Piaget terhadap tahap ikonik teori Bruner, dan hubungan tahap operasional konkret Piaget terhadap tahap simbolik teori Bruner. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan adalah pre experimental design, dengan bentuk desain pre-experimental yang digunakan adalah the oneshot case study design. metode ini dimaksudkan untuk mencari hubungan variabel tertentu terhadap variabel lain. Teknik sampling yang digunakan untuk desain penelitian ini adalah purposive sampling. Dengan sampling yang diambil adalah siswa yang berumur 3-7 tahun, dan siswa yang berumur 8-11 tahun. Tujuan dari penentuan kriteria umur adalah untuk menyesuaikan terhadap teori perkembangan kognitif Jean Piaget (untuk tahap pra operasional dan tahap operasional konkret) dan teori belajar Jerome S. Bruner (untuk tahap ikonik dan tahap simbolik). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan analisis data yang digunakan menggunakan metode korelasi jenjang Kendall Berdasarkan hasil uji korelasi jenjang Kendall disimpulkan bahwa: pertama terdapat korelasi antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget (tahap pra operasional) terhadap teori belajar Jerome S. Bruner (tahap ikonik) dalam pembelajaran terkait proses terjadinya pelangi dengan tingkat keeratan hubungan yang terjadi di antara keduanya adalah 0,733 atau 73,30%; kedua terdapat korelasi antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget (tahap operasional konkret) terhadap teori belajar Jerome S. Bruner (tahap simbolik) dalam pembelajaran terkait proses terjadinya pelangi dengan tingkat keeratan hubungan yang terjadi di antara keduanya adalah 0,867 atau 86,70%.

Kata Kunci: teori belajar Bruner, teori perkembangan kognitif Piaget, tahap ikonik, tahap operasional konkret, tahap pra operasional, tahap simbolik

THE RELATIONSHIP BETWEEN PIAGET'S COGNITIVE DEVELOPMENT THEORY AND BRUNER'S LEARNING THEORY

ABSTRACT

This study intends to provide a description related to the correlation of Jean Piaget's cognitive development theory to Jerome S. Bruner's learning theory in learning related to the process of rainbow occurrence. The correlated relationships include the pre operational stage of Piaget's theory to the iconic stage of Bruner's theory, and the relationship of Piaget's concrete operational stage to the symbolic stage of Bruner's theory. The quantitative research design used was the pre-experimental design, with the form of the pre-experimental design used being the one-shot case study design. This method is intended to find the relationship of certain variables to other variables. The sampling technique used for this research design is purposive sampling. The samples taken were students aged 3-7 years and students aged 8-11 years. The purpose of determining age criteria is to adapt to Jean Piaget's cognitive development theory (for the pre-operational stage and the concrete operational stage) and Jerome S. Bruner's learning theory (for the iconic stage and the symbolic stage). Data collection techniques using test techniques and data analysis used using the Kendall level correlation method Based on the results of the Kendall level correlation test it is concluded that: first there is a correlation between Jean Piaget's theory of cognitive development (pre operational stage) and Jerome S. Bruner's learning theory (iconic stage) in learning related to the process of the occurrence of a rainbow with the degree of closeness of the relationship that occurs between the two is 0.733 or 73.30%; secondly, there is a correlation between Jean Piaget's theory of cognitive development (concrete operational stage) and Jerome S. Bruner's learning theory (symbolic stage) in learning related to the process of the occurrence of rainbows with the degree of closeness of the relationship that occurs between the two of them is 0.867 or 86.70%.

Keywords: Bruner's learning theory, Piaget's cognitive development theory, iconic stage, concrete operational stage, pre operational stage, symbolic stage

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
11 Januari 2023	20 Maret 2023	25 Maret 2023	26 Maret 2023

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan manusia menunjukkan bahwa manusia mengalami kehidupan yang dinamis. Dinamika kehidupan tercermin dari upaya manusia untuk hidup lebih baik dari masa ke masa (Yusuf, 2018). Pada dasarnya sekelompok orang atau suatu bangsa memiliki pandangan hidup yang diwariskan dari masa ke masa dan merupakan suatu nilai yang diyakini kebenarannya (Normina, 2017).

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian (Inanna, 2018). Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia (Afrianto, 2011). Pendidikan merupakan sarana atau jembatan bagi manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diperoleh (Fitri, 2021). Pendidikan adalah upaya sadar untuk mewujudkan sesuatu warisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya (Purwananti, 2016). Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya mengubah manusia menjadi lebih baik, dan hakekat perubahan manusia yang dimaksud adalah perubahan nilai (Fakhrudin, 2014).

Pendidikan adalah proses yang dirancang dan disusun secara sistematis terkait dengan proses pembelajaran (Waroka, 2020). Pendidikan merupakan tantangan, karena untuk mendidik dengan baik agar peserta didik mampu belajar untuk belajar (*learning how to learn*) dalam lingkungan yang selalu berubah dan berkembang merupakan tantangan bagi pendidik. Sementara itu, pendidikan ditantang untuk mampu menyiapkan peserta didik dengan berbagai nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi perannya di masa depan (Dwianti et al., 2021). Dengan tugas-tugas yang berorientasi pada masa depan tersebut, maka menjadi kebutuhan atau kewajiban bagi pendidik untuk memahami masa depan sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dengan bekal keterampilan yang berguna untuk menjalani kehidupan di masa depan (Supendi, 2016). Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan (Sujana, 2019). Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong pembelajaran (Simandalahi et al., 2021).

Sering dikatakan bahwa mengajar adalah pengorganisasian kegiatan siswa dalam arti luas. Peran guru tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih memadai (Rozak, 2021). Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru (Baharuddin, 2018). Pendapat ini senada dengan Jerome Bruner yang mengatakan bahwa perlu adanya suatu teori belajar yang akan menjelaskan prinsip-prinsip untuk merancang pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Menurut pandangan Bruner, teori belajar bersifat deskriptif, sedangkan teori belajar bersifat preskriptif (Abdullah, 2017).

Berbeda dengan teori behavioristik, teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak semata-mata melibatkan hubungan antara stimulus dan respon (Rahmawati et al., 2011). Lebih dari itu, perilaku seseorang juga ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran (Mu'min, 2013). Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah proses internal yang meliputi memori, pemrosesan informasi, emosi, dan aspek psikologis lainnya. Belajar merupakan

kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pandangan tentang teori kognitif antara lain: teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dan teori belajar Jerome S. Bruner.

Piaget merupakan salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme (Ibda, 2015). Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak dijadikan acuan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tahapan perkembangan individu (Abdi et al., 2011). Sedangkan Bruner mencetuskan teori “free discovery learning” (Lestari, 2020), dalam teori dikatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, kaidah, atau pemahaman melalui contoh yang mereka temukan. dalam kehidupan (Buto, 2010). Dengan demikian, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut.

Pembelajaran IPA dimulai dengan memperhatikan konsepsi/pengetahuan awal siswa yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Selanjutnya aktivitas pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata. Melalui kegiatan nyata inilah, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Jannah, 2022). Pengertian atau definisi pelangi dikaitkan dengan teori perkembangan belajar menurut Piaget dan Bruner selalu mengikuti tahapan perkembangan anak. Salah satu definisi yang ada menyatakan bahwa pelangi adalah seekor naga yang sedang minum, atau ada juga yang mengartikan pelangi sebagai warna yang sedang dipertengkarkan. Tentu definisi ini tidak bisa begitu saja dipersalahkan mengingat ada tahapan-tahapan perkembangan belajar anak. Mengacu pada definisi ilmiah yang ada, pelangi adalah fenomena optis dan meteorologis yang menghasilkan spektrum cahaya yang hampir berkesinambungan di langit ketika matahari bersinar setelah hujan (Aenurofiq, 2011). Pelangi berbentuk busur warna-warni dengan warna merah pada lengkungan luar dan ungu pada lengkungan paling dalam. Warna pelangi adalah merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu.

Pelangi adalah busur spektrum besar yang terjadi akibat pembiasan sinar matahari oleh butiran air. Pelangi adalah fenomena optik dan meteorologi berupa cahaya beraneka warna yang sejajar satu sama lain yang muncul di langit atau medium lain. Di langit, pelangi muncul sebagai busur cahaya dengan ujungnya mengarah ke cakrawala selama hujan ringan. Pelangi juga dapat terlihat di sekitar air terjun yang deras, fenomena ini biasanya terjadi saat udara sangat panas namun hujan turun dengan deras. Pada pelangi, proses penguraian warna terjadi ketika cahaya putih matahari terurai menjadi spektrum warna melalui medium air hujan. Spektrum warna yang terjadi terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Fenomena pelangi juga bisa terjadi di sekitar air terjun. Percikan air di sekitar air terjun menjadi media untuk menggambarkan warna dari pancaran sinar matahari.

Dalam menyampaikan definisi ilmiah terkait pelangi dan proses terjadinya pelangi, diperlukan tahapan penyampaian yang tidak bisa holistik. Tahap demi tahap pemahaman anak tentang pelangi juga sangat dipengaruhi oleh fase perkembangan anak. Dari latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai korelasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan teori belajar Jerome S. Bruner dalam pembelajaran terkait proses terjadinya pelangi. Hubungan yang berkorelasi meliputi tahap pra operasional teori Piaget hingga tahap ikonik teori Bruner, dan hubungan tahap operasional konkrit Piaget dengan tahap simbolik teori Bruner.

KAJIAN TEORI

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya, Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar.

Menurut Jean Piaget, dasar belajar adalah aktivitas anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Handika et al., 2022). Pertumbuhan anak merupakan proses sosial. Anak-anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai individu yang terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya, lingkungan sosial berada di antara anak dan lingkungan fisik. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peran penting dalam mengembangkan pandangan mereka tentang alam. Melalui bertukar pikiran dengan orang lain, seorang anak yang sebelumnya memiliki pandangan subjektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan mengubah pandangannya menjadi objektif. Aktivitas mental anak diatur dalam struktur aktivitas mental yang disebut “skema” atau pola perilaku (Abdi et al., 2011).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses generik, yaitu proses yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf (Karmiyati, 2022). Seiring bertambahnya usia seseorang, struktur selnya menjadi lebih kompleks, sehingga meningkatkan kemampuannya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Daya pikir atau kekuatan mental antar individu yang berbeda usia juga akan berbeda secara kualitatif. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terjadi jika mengikuti tahapan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Selanjutnya, Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat tahap yaitu (Mu'min, 2013):

- 1) Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun). Ciri utama pengembangan pada tahap ini didasarkan pada tindakan yang diambil langkah demi langkah.
- 2) Tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun). Perkembangan pada tahap ini ditandai dengan penggunaan simbol atau isyarat bahasa dan perkembangan konsep intuitif.
- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Ciri utama perkembangan pada tahap ini adalah sudah mulai menggunakan kaidah-kaidah yang jelas dan logis serta ditandai dengan reversibilitas dan imunitas.
- 4) Tahap operasional formal (usia 11-18 tahun). Pada tahap ini individu mampu berpikir secara abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir yang mungkin.

Teori Pembelajaran Jerome S. Bruner

Teori ini percaya bahwa siswa dapat membangun atau mengkonstruksi konsep atau ide baru dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses pembelajaran menjadi sangat aktif dan melibatkan transformasi informasi, memperoleh makna dari pengalaman, membentuk hipotesis dan membuat keputusan (Unaenah et al., 2020).

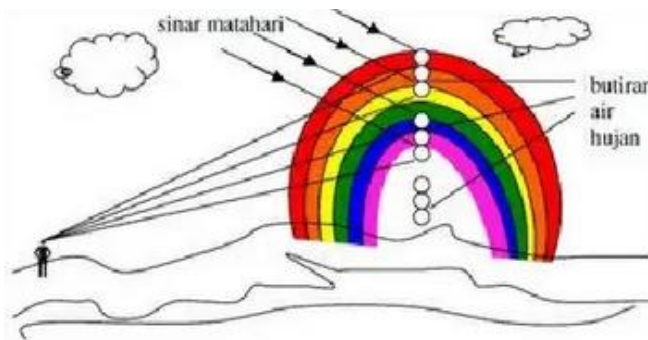
Teori ini meyakini bahwa cara belajar yang terbaik adalah dengan memahami konsep, makna, dan hubungan yang diperoleh melalui proses intuitif sehingga diperoleh suatu kesimpulan (discovery learning) (Sundari & Fauziati, 2021). Berdasarkan teori ini, pembelajaran akan lebih berhasil jika dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek dengan menggunakan media pembelajaran, misalnya alat peraga (Gani, 2014). Melalui penggunaan media pembelajaran, siswa akan melihat keteraturan dan pola struktur secara langsung. Bruner mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan melalui tiga tahapan perkembangan kognitif (Purnomo, 2022), yaitu:

- 1) Tahap enaktif Tahap ini berlangsung pada usia 0-3 tahun, yaitu tahap dimana seseorang melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, siswa terlibat langsung dalam memanipulasi objek, misalnya dengan menyentuh atau memegang.
- 2) Tahap ikonik (iconic), tahap ini berlangsung pada usia 3-8 tahun, yaitu tahap dimana seseorang memahami objek atau dunia melalui gambar dan visualisasi verbal.
- 3) Tahap simbolik (symbolic), tahap ini berlangsung pada usia 8 tahun ke atas, yaitu tahap dimana seseorang mampu memahami simbol dan konsep serta memiliki ide atau gagasan

abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam bahasa dan logika. Pada tahap ini, siswa sudah mampu memanipulasi symbol atau simbol dari objek tertentu.

Proses Pelangi

Pelangi terjadi karena pembiasan sinar matahari oleh air hujan, sehingga pelangi dapat terlihat setelah hujan. Bentuk melengkung terjadi akibat tetesan air hujan di udara yang berbentuk bola atau spherical. Namun biasanya bagian bawah pelangi dilindungi oleh bumi sehingga pelangi yang terlihat hanya berupa lengkungan. Pelangi secara keseluruhan dapat terlihat jika Anda berada di dalam pesawat yang sedang mengudara. Pelangi terjadi karena pembiasan cahaya. Cahaya yang melewati dua medium berbeda akan mengalami pembiasan dan perubahan arah. Pembelokan ini terjadi karena cahaya bergerak dengan kecepatan yang berbeda ketika melewati medium yang berbeda. Hal ini pula yang menyebabkan cahaya putih dipisahkan berdasarkan frekuensinya. Tetesan air hujan berfungsi menyebarkan sinar matahari sehingga membentuk pelangi.



Gambar 1. Proses Pembentukan Pelangi

METODE PENELITIAN

Metode sebagai alat kerja lebih ditekankan pada cara kerja pikiran untuk memahami objek penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah semi eksperimen. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan adalah desain pre-experimental, dengan bentuk desain pre-experimental yang digunakan adalah one-shot case study design. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik tes dengan memberikan instrument tes yang terdiri dari seperangkat pertanyaan untuk memperoleh data sedangkan analisis data yang digunakan menggunakan metode uji korelasi tingkat Kendall. Metode ini digunakan untuk memastikan ada tidaknya hubungan antara satu variabel yang dianggap sebagai variabel bebas dengan variabel lainnya yang diposisikan sebagai variabel terikat dan kedua variabel itu mengandung unsur pemingkatan atau urutan data. Paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *The One-Shot Case Study Research Design*

Keterangan:
 X = perlakuan yang diberikan
 O = postes

Rancangan ini digunakan karena dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok yang diberi perlakuan, kemudian hasilnya diamati. Perlakuan (treatment) sebagai variabel bebas dan hasil observasi sebagai variabel terikat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk desain penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel yang diambil adalah siswa berusia 3-7 tahun dan siswa berusia 8-11 tahun. Tujuan penentuan kriteria usia adalah untuk menyesuaikan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (untuk tahap praoperasional dan tahap operasional konkret) dan teori belajar Jerome S. Bruner (untuk tahap ikonik dan tahap simbolik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semi eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini berupa treatment atau perlakuan berupa pembelajaran dengan metode yang disesuaikan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori belajar Jerome S. Bruner. Setelah perlakuan diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkatan usia yang disesuaikan dengan tahap perkembangan menurut Jean Piaget dan Jerome S. Bruner, siswa diberikan post test. Berikut hasil posttest siswa menurut tahap perkembangan yang digunakan sebagai pembanding.

Data mengenai nama siswa serta metode yang digunakan, jumlah skor yang diperoleh, dan peringkat yang dicapai ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Postes dan Peringkat Siswa Menurut Teori Kognitif Jean Piaget (*pre-operational stage*) dan Teori Pembelajaran Jerome S Bruner (*iconic stage*)

Nama Siswa	Teori Kognitif Piaget		Nama Siswa	Teori Kognitif Bruner	
	Nilai Postes	Peringkat		Nilai Postes	Peringkat
A	80	1	B	80	1
B	70	2	D	75	2
C	68	3	A	70	3
D	65	4	E	68	4
E	62	5	C	65	5
F	60	6	G	64	6
G	58	7	F	60	7
H	55	8	H	58	8
I	52	9	J	55	9
J	50	10	I	50	10

Tabel 2. Nilai Postes dan Peringkat Siswa Menurut Teori Kognitif Jean Piaget (*concrete operational stage*) dan Teori Pembelajaran Jerome S Bruner (*symbolic stage*)

Nama Siswa	Teori Kognitif Piaget		Nama Siswa	Teori Kognitif Bruner	
	Nilai Postes	Peringkat		Nilai Postes	Peringkat
B	90	1	D	90	1
D	85	2	B	88	2
A	80	3	A	85	3
E	78	4	C	84	4
C	75	5	E	82	5
G	74	6	G	80	6
F	70	7	F	75	7

H	68	8	H	72	8
J	65	9	I	70	9
I	60	10	J	65	10

Dari tampilan data pada tabel, kemungkinan adanya korelasi antara rating yang diberikan oleh kedua metode tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode Jenjang Kendall. Dalam hal ini akan ditentukan kesimpulan mengenai: korelasi antara pemeringkatan metode menurut teori Piaget (tahap pra-operasional) dan peringkat metode teori Bruner (tahap ikonik); korelasi antara peringkat metode menurut teori Piaget (tahap operasional konkrit) dan peringkat metode menurut teori Bruner (tahap simbolik). Kesimpulan dapat ditentukan setelah serangkaian prosedur pengujian telah dilakukan. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka prosedur yang harus dilakukan adalah.

Berkaitan dengan studi kasus ini, hipotesis nol pertama yang dirumuskan pada intinya menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara pemeringkatan metode menurut teori Piaget (tahap pra-operasional) dan peringkat metode teori Bruner (tahap ikonik); hipotesis nol kedua menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara peringkat metode menurut teori Piaget (tahap operasional konkrit) dan peringkat metode menurut teori Bruner (tahap simbolik). Sementara itu, hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pemeringkatan metode menurut teori Piaget (tahap praoperasional) dan peringkat metode teori Bruner (tahap ikonik); Hipotesis alternatif kedua menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pemeringkatan metode menurut teori Piaget (tahap operasional konkret) dan peringkat metode menurut teori Bruner (tahap simbolik).

Tingkat signifikansi ditentukan berdasarkan pertimbangan tingkat kesalahan yang dianggap dapat ditoleransi dalam situasi tertentu. Demikian juga dalam studi kasus ini. Jadi dalam konteks kasus ini, tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5%. Setelah tingkat signifikansi ditentukan, kita perlu melihat nilai kritis dalam tabel. nilai kritis didasarkan pada kombinasi jumlah total nilai konkordansi dan ketidaksesuaian secara keseluruhan dan jumlah pasangan variabel. Dalam hal ini, nilai yang diperoleh ditentukan setelah dilakukan beberapa langkah.

Mengenai pengujian hipotesis untuk memastikan ada tidaknya korelasi antara perangkaan metode menurut teori Piaget (tahap praoperasional) dengan perangkaan metode teori Bruner (tahap ikonik), bagian yang harus disesuaikan adalah perangkaan teori Bruner metode (tahap ikonik). Mengenai pengujian hipotesis untuk memastikan ada tidaknya korelasi antara perangkaan metode menurut teori Piaget (tahap operasional konkrit) dengan perangkaan metode menurut teori Bruner (tahap simbolik), pihak yang harus menyesuaikan adalah perangkaan metode menurut teori Bruner (tahap simbolik).

Selanjutnya harus dihitung nilai total tingkat kesesuaian dan ketidaksesuaian secara keseluruhan. Dengan tujuan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas, maka perhitungan nilai total level concordance dan discordance ditampilkan satu per satu pada tabel berikut. Mengingat keterbatasan lebar baris dan kolom pada tabel, maka nama siswa disingkat menjadi kode.

1. Korelasi antara peringkat menurut teori Piaget (tahap pra operasional) dan peringkat menurut teori Bruner (tahap ikonik)

Tabel 3. Konkordansi dan Diskordansi Korelasi Menurut Teori Piaget (tahap pra operasional dengan Teori Bruner (Tahap Ikonik))

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A	0	-	+	-1	+	+	+	+	+	+
B		0	+	+	+	+	+	+	+	+
C			0	-1	-1	+	+	+	+	+
D				0	+	+	+	+	+	+
E					0	+	+	+	+	+
F						0	-1	+	+	+
G							0	+	+	+
H								0	+	+
I									0	-1
J										

Dari hasil pengaturan kembali peringkat tiap siswa dalam tabel, diketahui nilai ranking A adalah 3 dan B adalah 1. Jadi, tanda yang diberikan kepada kedua pasangan siswa tersebut adalah tanda negatif (-). Selanjutnya jika A dibandingkan dengan C maka nilai rating C adalah 5. Karena nilai rating C lebih besar maka diberikan tanda positif (+). Garis pemikiran yang sama berlaku untuk siswa lain serta perbandingan antara pasangan siswa lain.

Sedangkan siswa yang letaknya di bawah tidak perlu dibandingkan dengan siswa yang sebelumnya sudah dibandingkan. Misalnya, ketika kita ingin memberi tanda pada C, maka C untuk pertama kali harus dibandingkan dengan D. Dia tidak perlu lagi dibandingkan dengan A dan B, apalagi dengan D sendiri. Hal ini juga berlaku untuk siswa lainnya.

Dari hasil perhitungan pada tabel, nilai konkordansi level (semua tanda positif) adalah 39 dan level discordance (semua tanda negatif) adalah 6. Jadi, nilai konkordansi dan discordance level keseluruhan adalah 33 (39-6). Sedangkan pada tabel nilai kritis pasangan nilai konkordansi dan ketidaksesuaian untuk level keseluruhan adalah 33 dan jumlah pasangan variabel untuk 10 adalah 0,0011. Dengan demikian, kriteria pengujian yang berlaku untuk deskripsi kasus ini adalah bahwa hipotesis nol akan diterima jika

$$CV_{(S,n)} > 0,05$$

Dan hipotesis nol dinyatakan ditolak jika

$$CV_{(S,n)} < 0,05$$

Karena nilai kritis 0,0011 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diterapkan, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara peringkat metode menurut teori Piaget (tahap pra-operasional) dan peringkat metode teori Bruner (tahap ikonik).) dinyatakan ditolak. Sementara itu, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya korelasi antara peringkat metode menurut teori Piaget (tahap praoperasional) dan peringkat metode teori Bruner (tahap ikonis) dinyatakan diterima.

$$\frac{33}{\frac{1}{2} \times 10 \times (10 - 1)} = \frac{33}{45} = 0,733$$

Tingkat keeratan hubungan yang terjadi antara pemeringkatan metode menurut teori Piaget (tahap pra operasional) dan peringkat metode teori Bruner (tahap ikonik) adalah sebesar 0,733 atau 73,30%.

2. Korelasi antara peringkat menurut teori Piaget (*concrete operational stage*) dan peringkat menurut teori Bruner (*symbolic stage*)

Tabel 4. Konkordansi dan Diskordansi Korelasi Menurut Teori Piaget (tahap operasional konkret) dengan Teori Bruner (tahap simbolik)

	B	D	A	E	C	G	F	H	J	I
B	0	-	+	-1	+	+	+	+	+	+
D		1	1		1	1	1	1	1	1
A			0	+	+	+	+	+	+	+
E				1	1	1	1	1	1	1
C				0	-1	+	+	+	+	+
G						1	1	1	1	1
F						0	+	+	+	+
H							1	1	1	1
J								0	+	+
I									1	1

Dari hasil perhitungan pada tabel, nilai konkordansi level (semua tanda positif) adalah 42 dan diskordansi level (semua tanda negatif) adalah 3. Jadi, nilai konkordansi dan diskordansi keseluruhan adalah 39(42-3). Sedangkan pada tabel nilai kritis pasangan konkordansi dan nilai diskordansi untuk level secara keseluruhan adalah 35 dan jumlah pasangan variabel 10 adalah 0,000058.

Karena nilai kritis 0,000058 ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang diterapkan sebesar 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara perangkaan metode menurut teori Piaget (tahap operasional konkret) dengan perangkaan metode menurut Teori Bruner (tahap simbolik) dinyatakan ditolak. Sementara itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara perangkaan metode menurut teori Piaget (tahap operasional konkret) dan perangkaan metode menurut teori Bruner (tahap simbolik) dapat diterima. Selanjutnya nilai koefisien korelasi tingkat Kendall dihitung dengan menggunakan rumus.

$$\frac{39}{\frac{1}{2} \times 10 \times (10 - 1)} = \frac{39}{45} = 0,867$$

Berdasarkan perhitungan pada tahapan sebelumnya, tingkat keeratan hubungan yang terjadi diantara keduanya adalah sebesar 0,867 atau 86,70%.

Mengenai korelasi antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget (tahap pra-operasional) dan teori belajar Jerome S. Bruner (tahap ikonik) yang telah dibuktikan dengan pengujian hipotesis korelasi Kendall, perlu dipahami melalui beberapa pemikiran ahli. Titik awal untuk mengenali perkembangan anak adalah dengan perkembangan bahasa. Sebuah kekayaan yang tak ternilai telah dimiliki oleh anak-anak. Mulai usia kurang lebih 2,5 tahun, anak sudah mulai menginjak penguasaan bahasa yang sempurna, yaitu dengan mencapai tahap terakhir dalam perkembangan bahasa, yang biasanya menunjukkan penguasaan kalimat. Namun perkembangan tersebut belum sampai pada anak mampu menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dasarnya, karena sifat egosentris masih mendominasi anak hingga ia mulai masuk sekolah dasar (7 tahun) (Holis, 2016). Anak-anak masih sulit menemukan kontak yang baik dengan orang tuanya, apalagi dengan orang lain. Sehingga fungsi sosial tidak dapat terpenuhi.

Sifat egosentris ini mulai dimiliki anak pada usia 3 dan 4,5 tahun. Akan muncul ciri-ciri khusus yang memberikan berbagai istilah atau sebutan, seperti: krisis pertama, pubertas pertama, masa protes. Sifat anak pada masa ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan masa sebelum atau sesudahnya. Dirinya yang baru terbentuk tidak menyadari perintah, arah, atau keseimbangan orang lain. Dia adalah seorang raja, yang harus memerintah bukan untuk diperintah, atau diperintah oleh orang lain. Namun, selain sifat negatif, aspek positif juga kita dapatkan pada masa ini, karena bagi anak-anak, masa ini juga berfungsi sebagai masa percobaan.

Aspek ini antara lain tentang apa yang Prof. Dr. Langeveld anggap sebagai prinsip eksplorasi. Sifat inilah yang memungkinkan anak-anak tersebut aktif beraktivitas di luar untuk belajar atau mencari sesuatu. Dengan bantuan tubuhnya yang semakin kuat dan mencapai keseimbangan, anak menuntut kebebasan atau kemandirian. Dalam arah kesempurnaan jasmani ia mulai memanfaatkan indria-indrianya dengan baik. Oleh karena itu, anak membutuhkan kesan melalui panca indera (Setyowahyudi, 2020).

Frobel mengumpamakan tempat pendidikan anak ini seperti taman, Taman Kanak-Kanak. Di sana anak harus berkembang dengan bimbingan yang bertahap dan sebaik mungkin. Frobel melihat masalah ini lebih dalam dari sudut pandang filosofis. Perkembangan seluruh alam mengikuti hukum perkembangan yang sama, yaitu universal. Begitu juga bagian-bagian kecilnya. Berdasarkan Tuhan, secara panteistik, setiap makhluk mengikuti perkembangan menurut hukum alam, yaitu ada aktivitas dari dalam untuk bekerja di luar. Dan karena itu harus ada persiapan untuk menyeimbangkan hukum-hukum alam tersebut.

Setiap anak memiliki keinginan untuk berkreasi, dan ini harus dipupuk. Perhatian pertama yang harus kita tuju adalah agar anak berkembang dengan baik menjadi manusia, kemudian menerima dan menciptakan budaya atau unsur budaya. Pendidikan harus mengikuti doktrin: kebebasan, kegembiraan dan kedamaian. Karena itulah anak-anak yang sedang tumbuh diibaratkan sebagai tumbuhan di taman atau kebun.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, karena lebih menekankan pada kegiatan anak-anak, maka Dr. M. Montessori mengemukakan. Setelah menimba pengalaman luar biasa di bidang anak tunagrahita, pakar pendidikan ini mulai mengutarakan pandangannya tentang pendidikan anak. Pentingnya kegiatan ini diungkapkan dalam pandangannya bahwa anak-anak sudah memiliki kekuatan untuk mendidik dirinya sendiri. Pada berbagai tahap perkembangannya, anak sudah memiliki kebutuhan batiniah, yang apabila kondisinya baik atau memungkinkan, akan berkembang dengan sendirinya, yang kemudian akan muncul lagi untuk generasi baru, yang akan dikuasai kembali oleh anak dan akan terwujud dalam penyesuaian sosialnya. Jadi pendidik adalah pemimpin atau pembantu yang harus menemukan alat-alat yang dibutuhkannya.

Hal ini diperlukan agar anak memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri. Untuk itu perlu adanya persiapan pengalaman berupa pelatihan indrawi, karena ini merupakan pintu gerbang pengetahuan untuk masuk ke dalam ranah psikologis anak. Selain itu dilengkapi dengan sikap yang sesuai dengan pertumbuhan pola pikir, perasaan dan kemauan anak (Oktariana & Maemonah, 2019).

Sedangkan mengenai korelasi antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget (tahap operasional konkrit) dengan teori belajar Jerome S. Bruner (tahap simbolik) yang telah dibuktikan dengan pengujian hipotesis korelasi Kendall, perlu dipahami melalui pemikiran beberapa ahli (Juwantara, 2019). Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Operasional Konkrit (7-12 Tahun) Perkembangan kognitif adalah pertumbuhan berpikir logis sejak bayi hingga dewasa, menurut Piaget, perkembangan itu berlangsung melalui empat tahap (Sundari & Fauziati, 2021).

Piaget percaya bahwa kita semua melewati keempat tahap ini, meskipun setiap tahap dapat dilalui pada usia yang berbeda. Setiap tahap dimasuki saat otak kita cukup matang untuk memungkinkan jenis logika atau operasi baru (Jarvis, 2011). Semua manusia melewati setiap tingkatan, tetapi dengan kecepatan yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan anak usia 6 tahun berada pada tingkat operasional konkret, sedangkan anak usia 8 tahun masih berada pada tingkat berpikir pra operasional. Namun urutan perkembangan intelektualnya sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan dimasukkan sebagai bagian dari tingkat berikutnya (Dahar, 2017).

Pada tahap Operasional Konkrit (7-12 tahun), anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logis atau operasi, tetapi hanya untuk benda-benda fisik yang ada. Pada tahap ini, anak telah kehilangan kecenderungan animisme dan artifisialisme. Egosentrismenya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi semakin baik. Namun, tanpa objek fisik di depannya, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logis. Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan memelihara (konservasi), kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya), dan menguasai konsep bilangan. Namun, pada tahap ini proses berpikir diarahkan pada kejadian nyata yang diamati oleh anak. Anak dapat melakukan operasi soal yang agak kompleks selama soal tersebut bersifat konkret dan tidak abstrak (Hergenhahn & Olson, 2017).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan uraian dari kedua metode diantaranya: metode menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan metode menurut teori belajar Jerome S. Bruner memiliki korelasi, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Uji korelasi tingkat Kendall bahwa: pertama ada korelasi antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget (tahap pra operasional) terhadap teori belajar Jerome S. Bruner (tahap ikonik) dalam pembelajaran terkait proses terjadinya pelangi dengan tingkat keeratan hubungan yang terjadi diantara keduanya adalah 0,733 atau 73,30%; kedua, terdapat korelasi antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget (tahap operasional konkrit) dan teori belajar Jerome S. Bruner (tahap simbolik) dalam pembelajaran terkait proses terjadinya pelangi dengan tingkat keeratan hubungan yang terjadi. diantara keduanya adalah 0,867 atau 86,70%. Sedangkan rekomendasi yang diberikan kepada peneliti lain adalah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda karena penelitian ini masih dalam tahap semi eksperimen sehingga masih banyak variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi mahasiswa selain perlakuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, I. N., Syahri, A. A., & Fitriany. (2011). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1), 15-25.
- Abdullah. (2017). Makna Pembelajaran dalam Pendidikan. *Istiqra*, 5(1), 94-102.
- Aenurofiq. (2011). Model Matematika Dari Peristiwa Terjadinya Pelangi. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Afrianto, I. (2011). Collaborative Learning System Sebuah Alternatif Konten C-Generation dan Flagship Detiknas. *Majalah Ilmiah Unikom*, 8(1), 69-76.
- Baharuddin. (2018). Arah Pendidikan Masa Depan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Visipena*, 9(2), 274-286.
- Dahar, R.W. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dwianti, I. N., Julianti, R. R., & Rahayu, E. T. (2021). Pengaruh Media PowerPoint dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 675-680.
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 79-89.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Gani, F. A. (2014). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SD Al-Khairaat 1 Palu Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Berbeda Penyebut. *AKSIOMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 185-196.
- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124-140.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, H. (2015). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 23-37.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27-33.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Jannah, N. L. (2022). Pengaruh Literasi Dengan Model Inquiri Terbimbing dalam Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa MI Nurul Huda Mojokerto. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(3), 196-203.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Karmiyati. (2022). Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Lestari, D. (2020). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulaki Online*, 3(2), 129-141.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89-99.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17-28.
- Oktarina, A., & Maemonah. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD. *Jurnal Ar-Raniry*, 6(2), 64-88.
- Purnomo, F. S. (2022). Teori Belajar Bruner dan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 46-50.
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1(1), 220-229.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriari. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rahmawati, Syukriani, A., & Rosmah. (2011). Teori Belajar Penemuan Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1), 1-10.
- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(2), 197-208.
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17-35.
- Simandalahi, L., Silaban, P. J., & Sinaga, R. (2021). The Effect of Blended Learning Model on Students' Learning Outcomes on The Theme of "Lingkungan Sahabat Kita" at Grade V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1267-1277.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sundari & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda*, 3(2), 128-136.
- Supendi, P. (2016). Variasi (Format) Sistem Pendidikan di Indonesia. *Almufida*, 1(1), 159-181.
- Unaenah, E., Hidayah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., & Safitri, T. (2020). Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 327-349.
- Waroka, F., Ansori, I., & Rahman, A. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berdasarkan Keragaman Capung Di Persawahan Kualo Bukit Aceh Kota Bengkulu. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 4(2), 218-226.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

ANALISIS SISTEM MANAJEMEN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN MUTU *OUTPUT* PESERTA DIDIK DI MI NURUL HUDA SIDOARJO

S. Subaidah^{1✉}, Nadlir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: zubaida.inem@gmail.com¹, nadlir.uinsby@ac.id²

ABSTRAK

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda harus memberikan layanan Pendidikan yang berkualitas dan di dukung teknologi informasi dalam meningkatkan mutu akademik maupun non akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen berbasis teknologi informasi di MI Nurul Huda serta menganalisis sistem manajemen berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan mutu *out put* peserta didik di MI Nurul Huda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen teknologi informasi yang berlangsung di MI Nurul Huda yakni pembelajaran berbasis computer, *E-Learning*, aplikasi basedata, *E-Rapot*, *Fingerprint*, PPDB Online, dan juga webinar; upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kualitas *out put* di MI Nurul Huda antara lain : menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis digital ketika pandemic covid-19 dan melaksanakan pembelajaran tatap muka berbantu teknologi meskipun masih terbatas untuk meningkatkan mutu KBM; mengiriskan peserta didik yang berbakat untuk mengikuti perlombaan akademik dan non akademik, memotivasi peserta didik, serta memberikan arahan kepada peserta didik yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, penggunaan teknologi informasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu output peserta didik baik dalam pengelolaan data peserta didik, proses pembelajaran, kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua

Kata Kunci: analisis sistem, manajemen berbasis teknologi, output peserta didik

ANALYSIS OF INFORMATION TECHNOLOGY-BASED MANAGEMENT SYSTEMS IN INCREASING THE QUALITY OF STUDENT OUTPUT AT MI NURUL HUDA SIDOARJO

ABSTRACT

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda must provide quality education services and be supported by information technology in improving academic and non-academic quality. This study aims to determine information technology-based management systems at MI Nurul Huda and to analyze information technology-based management systems in improving the quality of student output at MI Nurul Huda. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data display, and conclusion drawing. The subjects in this study were the principal, the vice principal, and the teacher council. Based on the results of this study it can be concluded that the information technology management system that takes place at MI Nurul Huda is computer-based learning, E-Learning, data-based applications, E-Rapot, Fingerprint, PPDB Online, and also webinars; efforts made by madrasah to improve the quality of output at MI Nurul Huda include: organizing digital-based learning activities during the Covid-19 pandemic and carrying out face-to-face learning assisted by technology, although it is still limited to improving the quality of teaching and learning; sending talented students to take part in academic and non-academic competitions, motivating students, and providing directions to students who wish to continue to a higher level, the use of information technology can make a significant contribution in improving the quality of student output both in data management students, the learning process, a collaboration between teachers, students, and parents.

Keywords: system analysis, technology-based management, student output

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
5 Januari 2023	27 Februari 2023	25 Maret 2023	30 Maret 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan (Zamzami, 2023). Pendidikan yang baik adalah yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya meraih prestasi akademik saja tapi perlu dipersiapkan dalam menghadapi segala permasalahan sehari-hari dan mengantisipasi perkembangan kehidupan di masa mendatang. Idealnya Pendidikan tidak hanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat yang disesuaikan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah, namun pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, mandiri, Tangguh, bertanggung jawab, cerdas serta kreatif, juga produktif (Zunnurain, 2021).

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik Indonesia melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi peserta didik pada jenjang selanjutnya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang terpenting dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebab melalui pendidikan manusia akan terbebas dari kemiskinan. Dengan pendidikan yang berkualitas akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir agar memiliki pengetahuan teknologi (IPTEK) serta mampu mengikuti dan memanfaatkan perkembangannya. Sekolah sebagai wadah pembentukan karakter diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk memiliki jati diri berdasarkan nilai-nilai bangsa tanpa menolah pandangan baru dalam proses modernisasi, sehingga dapat membangun manusia seutuhnya. Kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai generasi di masa yang akan datang di samping penitik beratan pada penguasaan materi dan berpikir rutin, melainkan juga menitik beratkan kepada kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir jernih, dan kritis dengan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, hidup dalam masyarakat yang meng global, serta memiliki minat luas dalam kehidupan, kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Nurfadli, Melida, & Cholidah, 2021).

Penelitian oleh Zulkarmain (2021) yang berjudul Analisis Mutu Input Proses Output di Lembaga Pendidikan Islam MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat bahwa mutu pendidikan sering disebut juga dengan kualitas pendidikan, meningkatkan mutu Pendidikan adalah masalah pokok yang harus dimaksimalkan untuk meraih keberhasilan di tengah-tengah persaingan dunia Pendidikan. Lembaga Pendidikan di Indonesia masih menjadi harapan bangsa dalam mencetak generasi-generasi bangsa untuk masa depan, seiring peradaban zaman yang semakin maju serta kebutuhan dasar yang semakin tinggi membuat pembaga pendidikan berusaha keras lagi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dan peserta didik guna mendapatkan output yang mampu bersaing diluar.

Tuntutan akan *output* dan *outcome* Lembaga Pendidikan Islam yaitu Madrasah yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam masyarakat. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu komitmen dan harapan bagi seluruh lembaga penyelenggara pendidikan Islam (Rojahatin, 2014). Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, maka Lembaga Pendidikan Madrasah hendaknya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang utama antara lain melalui peningkatan mutu Pendidikan *Stakeholders* Madrasah mendambakan Pendidikan untuk individu menjadi lulusan yang terbaik, karena itu mereka memilih madrasah yang layak untuk menjamin kemajuan individu dan

berprestasi. Akan tetapi, pada zaman komunitas global Madrasah dituntut untuk menghasilkan output yang sesuai dengan pertimbangan zaman.

Ada salah satu faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu madrasah selama ini kurang efektif dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan lain, yaitu pertama strategi peningkatan mutu Pendidikan Madrasah lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih berstandar kepada asumsi bahwa jika semua input Pendidikan telah terpenuhi, seperti menyediakan media belajar yang lainnya, penyediaan sarana Pendidikan, dan tenaga kependidikan lainnya atau bahkan input peserta didik yang brilian, maka secara otomatis sekolah umum berbasis keagamaan akan menghasilkan *output* (Zulaikhah, 2022).

Paradigma ini memberikan kesadaran bahwa perbaikan mutu di Madrasah bukan hanya fokus terhadap input melainkan juga harus lebih memperhatikan faktor proses dalam penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari dunia Pendidikan. Fatah Yasin mengutip kalimat John Dewey yang juga dikutip dari bukunya Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin (Rojahatin, 2014).

Pada era sekarang ini banyak sekolah yang menyediakan segala kebutuhan yang berkaitan dengan bidang iptek (Nurfadli et al., 2021), akan tetapi tidak begitu memperdulikan nilai-nilai agama, sehingga tidak sedikit kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik yang masih dibawah umur sekolah menengah keatas, seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Agama. Dengan adanya madrasah sedikit banyak permasalahan yang dirasakan diatas berkurang, karena pemahaman tentang agama dipelajari dan dipraktekkan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Dengan demikian hal yang perlu dikembangkan ialah mengenai pengetahuan peserta didik dalam disiplin ilmu umum dan agama.

Sistem Pendidikan Nasional telah diamanatkan untuk mengembangkan Pendidikan melalui manajemen secara berkelanjutan yang mencakup peningkatan mutu pengembangan kurikulum, tenaga Pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen) dan pemberdayaan UU pasal 35 ayat 2 (Undang-undang RI No 20 Tahun 2003). Manajemen berbasis teknologi informasi menduduki posisi strategis, karena sentral layanan Pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan maupun yang berada di luar latar institusi persekolahan, tertuju peserta didik. Semua kegiatan Pendidikan, baik yang berkenan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar peserta didik mendapatkan layanan Pendidikan yang andal.

Manajemen berbasis teknologi informasi adalah suatu pengaturan terhadap peserta didik di Madrasah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus, bahkan menjadi alumni, adanya manajemen berbasis teknologi informasi ini sangat dibutuhkan sekali pada lembaga pendidikan untuk mengatur dan mengarahkan peserta didiknya menjadi lebih baik dengan penanganan yang efisien dan efektif. Tidak hanya asal menampung peserta didik tapi ada pengelolaan yang jelas agar output dari lembaga tersebut dapat dinikmati hasilnya.

Dalam faktor makro beberapa faktor yang mempengaruhi mutu Pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan Pendidikan, fasilitas Pendidikan, aplikasi teknologi informasi dalam media berbasis digital dalam dunia Pendidikan, khususnya di dalam kegiatan proses pembelajaran, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan juga biaya pendidikan yang terjangkau. Media digital menjadi salah satu alternatif yang bisa diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan dikarenakan didalamnya menghadirkan sistem pendidikan yang berbasis digital baik dalam proses pembelajaran, maupun layanan sekolah.

Berkaitan hal tersebut MI Nurul Huda merupakan Lembaga yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan teknologi informasi yang artinya madrasah ibtdaiyah Nurul Huda dalam proses pembelajaran menggunakan system informasi teknologi untuk meningkatkan mutu peserta didik serta sebagai salah satu upaya menyikapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah tersebut, terutama dalam bidang kependidikan dan peran yang dilakukannya dalam Manajemen sekolah. Dalam proses pembelajaran guru memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengakses internet guna mencari sumber referensi, pembelajaran berbasis teknologi informasi. Meskipun demikian, kendala yang dialami peserta didik adalah jaringan yang tidak stabil. Disamping itu, guru diharapkan dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan aktif mengakses laman pendidikan yang tersedia, dengan ini guru bisa mempersiapkan proses pembelajaran secara mudah dan cepat. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Aditya & Prastowo (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran membantu guru dalam menjelaskan materi yang ingin disampaikan, pemanfaatan media meningkatkan motivasi untuk menelaah informasi yang diberikan. Kemudian penelitian dari (Fatmaningtyas, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat memudahkan guru dalam pengelolaan data siswa dan memenuhi kebutuhan informasi yang diharapkan. Penelitian dari Huda (2020) menjelaskan bahwa dengan teknologi informasi guru dapat menyampaikan materi dengan lebih mudah diterima oleh siswa serta mencari referensi terkait metode pembelajaran yang tepat untuk siswanya.

Maka dari alasan tersebut diatas penulis ingin mengetahui implikasi dari implementasi manajemen berbasis teknologi informasi di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda dilihat dari prestasi akademik berupa peningkatan akademik dan prestasi non akademik yang diraih oleh peserta didik mengalami peningkatan, serta lulusan Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda diterima di Sekolah Menengah Negeri maupun Swasta melalui jalur prestasi sebagai peningkatan *output* dan *outcome* peserta didik.

KAJIAN TEORI

Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Informasi

Penelitian yang dilakukan oleh Darwis & Mahmud (2017) bahwa Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di lingkungan pendidikan Islam telah mengalami kemajuan, namun di lain pihak tetap menyimpan beberapa kekurangan, antara lain: data tersedia tidak tepat waktu, rendahnya kapasitas pengelola Sistem Informasi Manajemen Pendidikan khususnya di tingkat kabupaten dan sekolah/madrasah, serta rendahnya komitmen dari pengelola Sistem Informasi Manajemen Pendidikan pada tingkat paling bawah. Pemaparan penelitian oleh Syamsuar & Reflianto (2018) bahwa kebijakan manajemen pendidikan di Indonesia saat ini mendorong seluruh level pendidikan, terutama pendidikan tinggi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industri keempat. Beberapa solusi yang bisa dilakukan antara lain, kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai (karakter) peserta didik, serta dan kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital. Dengan mudahnya pengaksesan informasi tersebut akan berdampak pada kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa (Alfaini, Wulandari, & Nadlir, 2021).

Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu *Output* Peserta Didik

Cholik (2017) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan informasi berperan dalam perubahan terhadap proses pembelajaran di Indonesia. Jika dahulu sebagian besar pembelajaran di Indonesia menggunakan metode ceramah dimana guru menjadi sumber belajar utama bagi

siswa, maka dengan adanya pemanfaatan teknologi dan informasi, siswa diharapkan mulai aktif dalam hal belajar dan sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dapat mendorong kreativitas siswa selama pembelajaran. Selain sebagai media belajar, teknologi, informasi dan komunikasi dapat menjadi alat dan media dalam pendistribusian materi ajar serta memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi belajar. Sehingga secara keseluruhan pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh Muhson (2010) dijelaskan media pembelajaran dapat merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran. Di era globalisasi dan informasi ini, perkembangan media pembelajaran juga semakin maju. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) sebagai media pembelajaran sudah merupakan suatu tuntutan. Walaupun perancangan media berbasis TI memerlukan keahlian khusus, bukan berarti media tersebut dihindari dan ditinggalkan. Media pembelajaran berbasis TI dapat berupa internet, intranet, *mobile phone*, dan CD Room/Flash Disk. Penelitian Fitriyadi (2015) penggunaan TIK menawarkan peluang yang begitu banyak jumlahnya, sehingga dapat mengarah pada pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih menarik tantangannya bagi peneliti.

Mutu Output Peserta Didik

Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan bahwa *Pertama*, upaya pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan khususnya bidang pendidikan. *Kedua*, upaya penerapan aspek efisiensi internal pendidikan dengan fokus: *input*, proses dan *output*. *Ketiga*, upaya penerapan aspek eksternal pendidikan dengan memperhatikan faktor manfaat dan dampak dari hasil pendidikan. *Keempat*, upaya merealisasikan komponen dan prinsip-prinsip yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan. *Kelima*, upaya memperhatikan pendekatan-pendekatan dalam peningkatan mutu pendidikan (Mukhsin, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umar & Ismail (2017) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama di semua lembaga pendidikan.

Demikian pula di lembaga pendidikan Islam yang sementara berproses menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kualitas setara dengan lembaga pendidikan lain, bahkan menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, maka upaya terus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan berbagai teori dan konsep manajemen mutu agar kualitas pendidikan dapat terjaga dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan proses dengan baik dan menghasilkan *output* yang baik. Dan tinjauan literatur oleh Basri (2011), upaya pemerintah terhadap mutu pendidikan di sekolah diantaranya penetapan kriteria *output*, proses, dan *input* pendidikan di sekolah dalam menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Secara garis besarnya kriteria MBS tersebut meliputi: *output*, proses, proses belajar mengajar, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis, partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, memiliki komunikasi yang baik, manajemen lingkungan hidup sekolah bagus, memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, maka dibutuhkan motivasi yang tinggi pada diri siswa untuk mencapai prestasi yang diharapkan (Aini & Mufidah, 2022).

Demikian pula upaya-upaya perbaikan yang dilakukan salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu melalui manajemen mutu sekolah. Pendekatan manajemen yang memusatkan perhatian pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu dengan konsep *Quality Assurance*, *Quality Assurance*, *Change of culture*, *Upside down organization* dan *Keeping close to the customer*. Aspek-aspek yang menjadi daya tawar tinggi yang dianggap sebagai ukuran mutu bagi masyarakat meliputi: manajemen mutu peserta didik, manajemen mutu tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen mutu kurikulum dan pembelajaran, manajemen mutu keuangan, dan manajemen mutu sarana prasarana (Nahrowi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat dilakukan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Zulkarmain, 2021). Deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur, serta media internet. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui media online. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan beberapa langkah diantaranya dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Informas dalam penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru. Untuk lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Ngampelsari Candi Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mutu dan kualitas output di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Ngampelsari Candi Sidoarjo. Alasan peneliti menjadikan Madrasah ini sebagai lokasi penelitian adalah selain karena Madrasah ini telah mampu memiliki ketersediaan fasilitas kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang memadai, serta memiliki banyak prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik sampai tingkat nasional (Nurfadli et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap pimpinan, guru, dan karyawan di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda didapatkan informasi bahwa pengelolaan seluruh data akademik di lingkungan Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda menjadi tanggungjawab Kepala Madrasah yang dilaksanakan secara teknis oleh tenaga administrasi dan di supervise oleh para wakil kepala Madrasah.

Teknologi Informasi merupakan topik penting yang berkembang dalam berbagai kebijakan publik, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Integrasi Teknologi Informasi dalam kehidupan sehari-hari mengubah hubungan kita dengan informasi dan pengetahuan. Peluang yang ditawarkan oleh penggunaan Teknologi Informasi dalam pendidikan begitu banyak jumlahnya, sehingga dapat mengarah pada pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih menarik. Efek ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga transformasi model pendidikan, contohnya seperti model jarak jauh ke model *e-learning* atau dan yang menawarkan pilihan baru dalam penyampaian, serta peluang baru dalam layanan pelatihan guru dan dukungan lain. Kapasitas Teknologi Informasi untuk membangun jaringan tanpa batas merupakan kemungkinan pembelajaran inovatif yang setara di seluruh wilayah dan negara. Kemampuan siswa untuk memanfaatkan Teknologi Informasi sudah menjadi kebutuhan baru untuk system pendidikan yang efektif (Fitriyadi, 2015).

Banyaknya permasalahan dalam Pendidikan khususnya yang berhubungan dengan peserta didik mengharuskan madrasah melakukan pembinaan dalam hal teknologi informasi yang sesuai, agar dapat menghasilkan *output* yang membanggakan. Mengingat bahwa peserta didik

merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa, melalui kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, maka peserta didik perlu dikelola, di *manage*, diatur, ditata, dikembangkan dan diberdayakan agar dapat menjadi produk pendidikan yang bermutu, baik ketika peserta didik itu masih berada dalam lingkungan sekolah, maupun setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Untuk mendukung program tersebut diperlukan adanya manajemen siswa yang berbasis teknologi informasi.

Sekolah diharuskan mengembangkan pembelajaran dengan berbasis computer untuk seluruh peserta didik, dalam hal ini pendidik diahruskan untuk mencoba mnembangkan serta mendesain materi pelajaran dengan memanfaatkan teknologi dari komputer. Para guru MI Nurul Huda dalam mendesain pembelajaran membuat bermacam-macam jenis media pembelajaran yang berbasis computer diantaranya penggunaan PPT, DVD/CD, serta multimedia pembelajaran interaktif. Ketika pembelajaran daring guru membuat materi pembelajaran melalui Ppt yang kemudia dibagikan melalui WA goup.

Sistem penyimpanan data tenaga pendidik serta kependidikan salah satu perubahan yang sering dalam dunia pendidikan. Dapodik adalah sebuah aplikasi berbasis online yang digunakan untuk semua sekolah dalam rangka memasukan serta pengolahan data, baik data peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan sekolah. Dalam hal ini, dapodik akan memudahkan serta membantu admin atau operator sekolah dalam menyatukan secara nasional berbagai data kependidikan. Semua data murid sekolah diharuskan terintegrasi masuk pada database dapodik, dikarenakan data tersebut menjadi patkan dalam berbagai macam hal yang berkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran siswa. Data siswa digunakan dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAS), ketika peserta didik berada di akhir setiap tingkatannya.

Aplikasi *E-Rapor* diluncurkan oleh Kemendikbud untuk digunakan pada tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan pada guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa. Sistem *E-Rapor* tersebut dikembangkan dengan menggunakan *platform web-based* atas beberapa pertimbangan, yakni agar konten yang disajikan bisa dikases dengan mudah oleh setiap guru, administrator sistem, serta wali kelas. Lebih dari itu MI Nurul Huda juga menggunakan mesin *fingerprnt* untuk kebutuhan absensi, yakni dapat memberikan laporan dari catatan kehadiran guru secara akurat, dari jam kedatangan hingga jam pulang dapat lebih mudah dengan menggunakan mesin absensi sidik jari yang secara otomatis akan tersimpan pada database mesin tersebut.

Dalam rangka peningkatan kompetensi guru dan mutu MI Nurul Huda memanfaatkan internet sebagai teknologi dalam pelaksanaan webinar dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, sebuah aplikasi komunikasi yang menggunakan video serta dapat digunakan dalam berbagai perangkat, baik perangkat seluler maupun desktop. Dimana aplikasi ini digunakan untuk melakukan tatap muka dengan jarak jauh dan dengan jumlah peserta yang lumayan banyak.

Teknologi Informasi sudah menjadi kebutuhan bagi MI Nurul Huda, bukan lagi sebuah hal yang baru. Dengan adanya Teknolgi Informasi dapat mempercepat proses tranformasi menjadi MI yang unggul. Semaksimal mungkin sekolah memanfaatkan teknologi informasi sebagai penyebar berita tentang adanya perubahan besar atau program-program unggulan sekolah. Sehingga dalam kurun beberapa bulan MI Nurul Huda terdapat siswa dari luar daerah. Hal tersebut dikarenakan info PPDB dengan memanfaatkan internet. Pemanfaatn teknologi informasi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk berbagai kepentingan. Seperti halnya, dalam pengolahan data, media pembelajaran, hasil rapor siswa.

Output adalah sebuah hasil pencapaian dari suatu lembaga pendidikan, sesuai dari pengertian dan salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana mutu

output pada pendidikan Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda, pada umumnya sebuah lembaga yang memiliki *input* yang memadai dan menjalankan proses dengan efisien besar kemungkinan akan mendapatkan *output* yang bermutu dan berkualitas. Lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda dalam pengelolaan sumber daya yang ada disana, menanamkan jiwa iman dan taqwa yaitu berpegang teguh pada al-Quran dan hadits. Untuk merealisasikan program yang diunggulkan yaitu program tahfidz al-Quran, pesantren kilat, outing class, sholat berjamaah dhuha dan dhuhur. Hal ini terlihat dari antusias para peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda. Salah satu untuk mengukurnya capaian kegiatan yaitu motivasi dan semangat para peserta didik ketika mengikuti lomba menghafal al-Quran, pidato bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa Arab yang diadakan oleh satuan pendidikan Madrasah Ibtida'iyah se Kecamatan Candi Sidoarjo, serta mengikuti lomba di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi bahkan Nasional. Selanjutnya dukungan dari masyarakat sekitar yang merasa bangga atas pencapaian yang telah di dapatkan oleh para peserta didik termasuk juga keikutsertaan orang tua wali dalam mendukung seluruh program yang diadakan oleh Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda .

Kegiatan harian yang diterapkan dari jam 06.15 WIB, siswa baris di lapangan berdo'a bersama dan membaca pancasila dengan dipandu oleh salah satu siswa yang ditunjuk bergantian setiap hari. Hal ini sebagai wujud pengembangan mental peserta didik dan menjadi pembiasaan sampai pulang jam 13.20 WIB yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Program kerja dikemas atau dirancang dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius, dan menyenangkan dalam proses pelaksanaannya kembali kepada seni mendidik para tenaga pendidik yang ada di MI. Adapun beberapa kegiatan rutinitas harian yang dilakukan oleh peserta didik yaitu: do'a dan baca pancasila bersama di lapangan, salim semua guru, mengaji tahfidz dan baca tulis Al qur'an satu jam di kelas, belajar di kelas, makan bersama, muhadrasah, muhadaroh, kegiatan olah raga, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, tahfidz, olah raga dan seni, sholat dhuha, dhuhur berjamaah dan istighotsah setiap jum'at legi. Kegiatan peserta didik di rumah dilengkapi dengan media komunikasi, bimbingan dan edukasi secara online melalui group whatshap, google form yang berperan juga seperti buku penghubung digital, memberikan edukasi-edukasi akhlak dan pembiasaan yang baik serta nasehat-nasehat kehidupan melalui media sosial yang sudah disediakan oleh sistem manajemen Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Ngampelsari. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian para peserta didik dan membiasakan hidup secara mandiri dan berkarakter.

Usaha yang lain yaitu dengan cara menjalin hubungan erat dengan masyarakat sekitar, para wali santri dan komponen-komponen lain sebagainya sebab dalam sistem pendidikan nasional sekarang ini, mutu dan kualitas pendidikan adalah hasil dari sinergi antara lembaga pendidikan terkait, masyarakat, lembaga pemerintah, kantor-kantor pemerintahan dan para wali murid. Untuk melaksanakan penjaminan mutu tersebut, diperlukan kegiatan yang sistematis dan terencana dalam bentuk sistem manajemen berbasis teknologi informasi (Zulkarmain, 2021).

Upaya peningkatan kualitas *out put* peserta didik dalam bidang akademik yaitu dilakukan dengan cara: (1) membentuk kelompok belajar pada setiap kelas untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan saling bertukar pendapat, (2) Mengadakan jam belajar tambahan yang berupa les bagi seluruh peserta didik kelas 4,5 dan 6 pada setiap akhir semester 1 sampai awal semester 2, (3) Menyediakan fasilitas yang memadai demi perkembangan prestasi peserta didik, (4) Penambahan dua mata pelajaran yang masuk dalam mata pelajaran muatan lokal, (5) Menyamakan nilai KKM pada setiap mata pelajaran, dan (6) Melakukan pembinaan kepada siswa yang ingin melanjutkan studi.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah dalam bidang non akademik, yaitu: (1) Mengirimkan peserta didik yang berbakat ke berbagai perlombaan yang ada baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi, (2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dibagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler pilihan dan ekstrakurikuler wajib, (3) Mengadakan kegiatan kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid.

Dari segi hasil mutu *output* Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Ngampelsari dalam penelitian ini yaitu, prestasi yang diraih oleh peserta didik Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Ngampelsari baik dalam bentuk akademik maupun non akademik yaitu prestasi hasil nilai UN/UAM se-Kabupaten Sidoarjo dan lulus 100% dalam kegiatan ujian nasional selama lima tahun terakhir yang dikategorikan dalam hasil prestasi akademik peserta didik madrasah ibtidaiyyah Nurul Huda Ngampelsari. Sedangkan dalam bidang non akademik, hasil *output* yaitu prestasi dalam bidang kepramukaan, olimpiade sains, matematika, Agama Tingkat Nasional, serta prestasi dalam bidang olah raga badminton, volley dan seni tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Melalui berbagai kegiatan tersebut maka akan sangat membantu pihak Madrasah dalam meningkatkan kualitas mutu *output* siswa dengan mudah. Hasil dari upaya Madrasah dalam meningkatkan kualitas mutu *output* Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Ngampelsari yaitu terciptanya peserta didik yang berkualitas dari mereka masuk dan diterima di SMP Negeri, MTs Negeri, MTs/SMP Unggulan, sampai mereka dinyatakan lulus dengan prestasi yang membanggakan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Analisis penelitian bahwa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nurul Huda memberikan layanan Pendidikan menggunakan sistem manajemen berbasis teknologi informasi dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu *out put* peserta didiknya. Kesimpulan penelitian ini, antara lain: (1) analisis sistem manajemen berbasis teknologi informasi yang berlangsung di MI Nurul Huda tergolong belum cukup memadai, (2) upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kualitas *out put* di MI Nurul Huda sebagai berikut: mengirimkan peserta didik yang berbakat untuk mengikuti perlombaan akademik dan non akademik, memotivasi peserta didik, serta memberikan arahan kepada peserta didik yang ingin melanjutkan, dan (3) adapun implikasi dari implementasi manajemen berbasis teknologi informasi di MI Nurul Huda dilihat dari prestasi akademik berupa peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh peserta didik. serta lulusan MI Nurul Huda diterima di Sekolah Menengah Negeri ataupun Swasta unggulan melalui jalur prestasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N., & Prastowo, A. (2021). Penggunaan Video Youtube Pada Pembelajaran Tematik Saat Pembelajaran Daring Belajar Peserta Didik. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(2), 108–117. <https://doi.org/10.35438/e.v9i2.477>
- Aini, N., & Mufidah, I. (2022). Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Glagaharum. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i1.8>
- Alfaini, A. U. H., Wulandari, U. F., & Nadlir. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Guna Meningkatkan Kinerja Sekolah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMAN 1 Gondang Mojokerto. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 202–214. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v1i2.9805>
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. *Otoritas: Jurnal Ilmu*

- Pemerintahan*, 1(2), 110-117. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Cholik, C. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6), 1–14.
- Darwis, A., & Mahmud, H. (2017). Sistem Informasi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 64–77. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i1.444>
- Fatmaningtyas, I. D. (2020). Sistem Manajemen Sekolah Dasar berbasis Web dan Android. *Information Management for Educators and Professionals: Journal of Information Management*, 4(2), 173–182. <https://doi.org/10.51211/imbi.v4i2.1352>
- Fitriyadi, H. (2015). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3), 269–284. <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3255>
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.622>
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1-10. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>
- Mukhsin, M. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 127-132. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.845>
- Nahrowi, M. (2019). Manajemen Mutu Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(5), 122-133. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.168>
- Nurfadli, M., Melina., & Cholidah, S. N. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Inovasi Pembelajaran. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar): Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar menuju Era Human Society 5.0*, 232–237.
- Rojahatin. (2014). *Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Kualitas Input dan Output Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren: Studi Kasus MA 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Umar, M., & Ismail, F. (2017). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), 1–24. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>
- Zamzami, M. R. (2023). Paulo Freire's View on Freedom to Learn Policy. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(1), 65–84. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2260>
- Zulaikhah, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 (Studi di SD/MI Muhammadiyah Kecamatan Bandongan*. Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

-
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.946>
- Zunnurain, R. A. (2021). Analisis Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI TEKS NONFIKSI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN PINTAR PADA SISWA KELAS V SDN BLURU KIDUL 2 SIDOARJO

Sarah Ramdhanian¹, Ruri Fadhilah Kurniati^{2✉}, Fajar Nur Yasin³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

e-mail: sarahramdhanian34@gmail.com¹, rurifadhilah.pbi@unusida.ac.id²,
fajarnuryasin.pgsd@unusida.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu media pembelajaran yakni papan pintar (papin). Media pembelajaran ini sangat cocok untuk diimplementasikan baik di kelas rendah maupun kelas tinggi di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena fokus pada pengamatan mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, tes, dan observasi. Hasil validasi sebesar 96,15% menandakan bahwa media pembelajaran papan pintar (papin) dapat diterapkan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, disimpulkan bahwa pengetahuan atau kognitif siswa kelas V SDN Bluru Kidul 2 Sidoarjo meningkat dengan diterapkannya media pembelajaran papan pintar. Dengan kata lain, tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian dikatakan berhasil tanpa ada tindakan lagi.

Kata Kunci: peningkatan hasil belajar, materi teks nonfiksi, media pembelajaran papan pintar

IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF NONFICTION TEXT MATERIALS THROUGH SMART BOARD LEARNING MEDIA IN GRADE V STUDENTS OF SDN BLURU KIDUL 2 SIDOARJO

ABSTRACT

This study aims to develop a learning media, namely a smart board. This learning media is highly recommended to be implemented in both low and high grades of elementary schools. This study applies qualitative research since it focuses on in-depth observation. Therefore, the use of qualitative methods in research can produce a more comprehensive study of a phenomenon. Data collection techniques used are interviews, tests, and observations. The validation results obtained were 96.15% which means that the smart board learning media can be applied. Based on the results of the data that have been obtained, it can be concluded that the knowledge or cognitive abilities of fifth grade students at SDN Bluru Kidul 2 Sidoarjo increased with the application of smart board learning media. In other words, the actions carried out in the study were said to be successful without any further action.

Keywords: *improving learning outcomes, nonfiction text materials, smart board learning media*

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
17 Januari 2023	4 Februari 2023	6 Februari 2023	11 Februari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Presiden Republik Indonesia, 2003). Sementara pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas, agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat (Aziizu, 2015). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan pengelolaan pendidikan dengan wawasan global (Mustari dkk, 2014). Jadi untuk mencapai tujuan meningkatkan ketercapaian manusia yang lebih berkualitas, dibutuhkan sebuah pendidikan berkualitas sesuai dengan peranannya di masa yang akan datang dengan tetap berpacu pada wawasan global.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Nemeth Long, dalam Nurhasanah & Sobandi (2016) menyatakan bahwa perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Jadi dalam sebuah kegiatan belajar seorang siswa diharapkan dapat memiliki perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang merupakan sebuah penilaian akhir berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan.

Melalui kegiatan observasi yang dilakukan di kelas V di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo pada tanggal 11 dan 14 November 2022, ditemukan permasalahan terkait kurangnya daya tangkap siswa terhadap materi teks nonfiksi. Terdapat pula kurangnya minat siswa dalam pembelajaran yang menggunakan membaca banyak teks bacaan sebagai pembelajaran utama. Siswa malas membaca suatu teks bacaan untuk menemukan ide pokok dalam suatu paragraf yang memiliki banyak kalimat didalamnya. Pembahasan dalam materi yang melibatkan banyak bacaan seperti pembelajaran seni budaya dan prakarya kurang mendapatkan perhatian dari siswa. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter yang dilaksanakan guru pada kelas tersebut pada implementasinya kurang menyeluruh terhadap seluruh siswa yang ada. Pendidikan karakter masih sangat minim untuk mengembangkan karakter siswa yang di harapkan, karena siswa belum sepenuhnya membiasakan diri tentang pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, solusi yang diberikan yaitu dengan mengembangkan suatu media pembelajaran yakni Papan Pintar (Papin). Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa, media pembelajaran juga merupakan alat bantu yang dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan (Yosiva, dll 2021). Media pembelajaran papan pintar ini selain sangat mudah dibuat oleh guru, juga sangat mudah digunakan dalam implementasinya didalam kelas. Ketertarikan siswa untuk belajar juga meningkat karena media pembelajaran papan pintar memiliki gambar yang berkaitan dengan teks nonfiksi yang merupakan materi dalam pembelajaran. Dimana gambar tersebut bisa disesuaikan dengan besar atau kecilnya papan pintar yang digunakan dalam teks nonfiksi. Diharapkan dalam pengaplikasian media papan pintar pada pembelajaran bagi peserta didik bisa menjadi solusi permasalahan dalam menghadapi sulitnya mendapatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan membaca sebagai kegiatan utama, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Permasalahan di atas juga didukung oleh pernyataan pendidik dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 November 2022, bahwa peserta didik di kelas V awalnya sulit ditertibkan hanya dengan kata-kata saja. Guru yang mengajar di kelas tersebut jika hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, maka akan sulit untuk menyampaikan materi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik di kelas V mayoritas tergolong aktif dan sulit

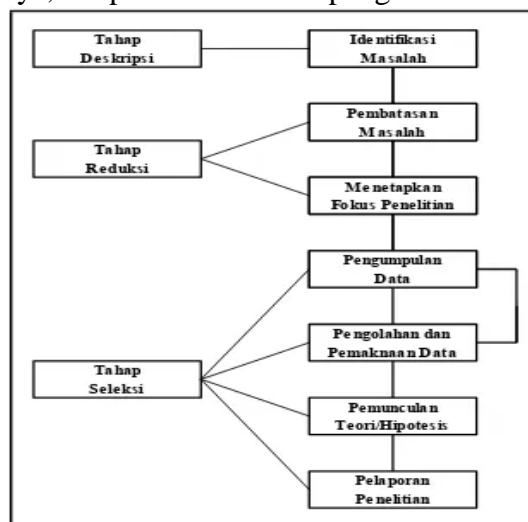
untuk fokus dengan kurun dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah media pembelajaran yang tepat agar keaktifan siswa masih tetap bisa diarahkan dengan baik dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik adalah media pembelajaran papan pintar (Putri, 2022). Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar (Siti, 2022). Menurut Mardianto (dalam Putri 2022) media pembelajaran papan pintar adalah satu media pembelajaran yang disematkan kepada benda dalam pembelajaran. Jadi media pembelajaran sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas oleh seorang guru ketika akan mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kualitas belajar siswa agar semakin baik.

Menurut Oktaviani (dalam Suhartingsih, 2012) media papan baca pintar dapat membuat siswa mengenal huruf dengancara menyusun kata dari kartu huruf, menyusun suku kata, serta menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan kartu kata. Menurut Kustiawan (dalam Kamaladini, 2021) media papan merupakan suatu alat yang dibuat sedemikian rupa berbentuk papan dan digunakan untuk menyampaikan pesan maupun merangsang pikiran serta minat siswa untuk mencapai pembelajaran yang meliputi: papan bulletin, papan tulis, papan magnet, papan flannel dll. Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis akan membuktikan, penggunaan media pembelajaran papan pintar benar-benar bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru kelas sehingga dapat sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik, atautkah justru menurunkan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat metode post positivisme dengan kondisi obyek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrument kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif) (Strauss & Corbin, 2007). Pendapat yang dikutip dari Anslem Strauss dalam Strauss & Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selain itu, menurut Imam Gunawan dalam Strauss & Corbin (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kualitatif

Lokasi penelitian yang diambil adalah di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo. Sekolah tersebut terletak di Jalan Raya Balai Desa No. 51 Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian kali ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara, tes, dan observasi. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat (Rachmawati, 2007). Wawancara digunakan untuk analisis permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Tes merupakan sekumpulan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes merupakan evaluasi tertulis untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa memahami materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah baik pra siklus maupun tindakan siklus.

Observasi merupakan salah satu metode asesmen psikologi yang utama, selain daripada wawancara. Sebagai sebuah metode asesmen, observasi menjadi sebuah kegiatan yang bertujuan, terancang dan terlaksana dengan sistematis, sekaligus harus terukur. Morris dalam Hasanah (2017) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang guru yang baik adalah guru yang mengerti kondisi peserta didiknya, sehingga bisa menentukan rancangan pembelajaran yang paling cocok dengan kondisi peserta didik pada kelas yang akan diberikan suatu materi pembelajaran tersebut. Guru tidak serta merta hanya mengajar para siswanya saja, tanpa mau tahu apa yang siswa itu butuhkan dalam keseharian kondisi pembelajarannya. Guru perlu melakukan penelitian sederhana sebelum benar-benar memutuskan akan menggunakan konsep apa untuk pengajaran pada suatu kelas yang akan diajarnya nanti. Berlandaskan pada keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru perlu mengidentifikasi keadaan mayoritas peserta didik pada suatu kelas demi menemukan kenyamanan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Melalui kegiatan penelitian sederhana atau identifikasi pada peserta didik di suatu kelas, guru harus mampu menentukan cara dari pemecahan masalah tersebut. Diantara sekian banyak cara yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut seperti metode, teknik dan lain sebagainya, terdapat satu cara yang ampuh dan mudah digunakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi namun masih tetap menarik minat siswa untuk belajar dan menerima materi yang akan diajarkan oleh guru.

Subjek penelitian yang digunakan kali ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Lebih tepatnya yang berlokasi di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo. Pada subjek tersebut, yang pertama kali peneliti lakukan adalah dengan melakukan kegiatan observasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung pada kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti menemukan berbagai hal penting yang menjadi catatan peneliti dalam melangkah ke tahap penelitian selanjutnya. Catatan tersebut adalah guru kelas di kelas V sangat jarang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut membuat kegiatan berliterasi siswa sedikit

berkurang, khususnya dalam hal membaca. Peserta didik di kelas V sangat aktif, sehingga membuat kadar ketertiban dalam kelas tersebut sulit untuk dikendalikan. Oleh sebab itu, masalah yang timbul adalah pada beberapa pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk banyak membaca, sedikit terganggu. Dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk banyak membaca pada kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka penulis memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran sebagai langkah penanggulangan pemecahan masalah. Media pembelajaran yang digunakan adalah Papan Pintar (Papin). Selain mudah untuk dibuat, papan pintar juga mudah untuk diimplementasikan pada kelas. Pemanfaatan media pembelajaran Papan Pintar (Papin) ini membuat siswa yang mayoritas aktif, namun sulit untuk bisa membaca teks bacaan yang panjang, mampu teratasi dengan baik dikarenakan media tersebut bisa menarik minat siswa untuk membaca dengan durasi bacaan yang panjang sekalipun. Fungsi papan pintar adalah memberikan kemudahan dalam pembelajaran matematika. tujuannya memberikan bantuan, media bagi siswa dan guru agar belajar matematika itu menyenangkan. Tetapi dalam penelitian ini papan pintar digunakan untuk pelajaran bahasa indonesia yang fungsinya adalah sama yaitu memberikan bantuan kepada siswa agar siswa lebih mudah mempelajari bahasa indonesia (Putri, 2022).

Selain observasi, penulis juga melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas tentang kondisi kelas tersebut. Jika penggunaan LKS sangat jarang digunakan, maka yang dilakukan guru kelas untuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehari-harinya dalam pembelajaran yang menggunakan banyak bacaan, maka materi yang digunakan adalah dengan bahan ajar yang dibagikan satu persatu pada masing-masing peserta didik. Bisa juga dengan sumber bacaan lain dari internet yang kemudian ditampilkan kedalam LCD sehingga semua anak bisa membaca dan belajar bersama. Guru kelas menyampaikan bahwa melalui metode tersebut, siswa lebih semangat untuk membaca ketika dalam kelas. Namun yang menjadi permasalahan baru, bahan ajar berupa lembaran kertas yang dibagikan oleh guru kelas mudah hilang dan rusak jika dibagikan kepada satu persatu peserta didik. Begitu juga dengan bacaan dari internet yang ditampilkan melalui LCD, maka peserta didik akan mudah lupa terhadap bacaan yang telah dipelajari. Hal tersebut dikarenakan bacaan yang ditampilkan terbatas waktu dan tidak bisa senantiasa dibaca dimanapun saat peserta didik akan belajar di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh beberapa data pokok yang terkait dengan keterangan sebelum penggunaan media pembelajaran dan sesudah penggunaan media pembelajaran pada peserta didik di kelas V serta implementasinya di kelas V Sekolah Dasar. Data tersebut antara lain:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Penggunaan Media Pembelajaran

Peningkatan Hasil Belajar Penggunaan Media Pembelajaran	
Sebelum	Sesudah
<p>Sebelum menggunakan media pembelajaran Papan Pintar (Papin), guru kelas menggunakan media berupa teks bacaan yang ada di internet kemudian ditampilkan melalui LCD. Sehingga melalui kegiatan tersebut, pembelajaran yang menggunakan teks bacaan sebagai pembelajaran utama dapat terlaksana.</p> <p>Kegiatan tersebut jika dilaksanakan dalam kelas dapat terlaksana dengan kondusif dan tertib.</p>	<p>Saat penulis mengajar di kelas V menggunakan media pembelajaran Papan Pintar (Papin) dengan membawa materi teks nonfiksi, bisa menarik minat peserta didik untuk belajar dengan materi membaca teks bacaan panjang. Peserta didik terbukti tidak mudah bosan dan lebih tertarik untuk membaca bacaan panjang. Sehingga materi pembelajaran bisa dengan mudah terserap oleh peserta didik.</p>

Namun kegiatan tersebut memiliki sebuah kekurangan, dimana peserta didik terbatas waktu. Tidak dapat melihat dan mempelajari lagi dikemudian hari. Mengakibatkan peserta didik tidak bisa leluasa mempelajari materi yang sama tersebut di waktu yang lain.

Kegiatan tersebut jika dilaksanakan dalam kelas dapat terlaksana dengan tetap kondusif dan tertib. Papan Pintar (Papin) bisa diletakkan di dinding kelas. Sehingga dimanapun selama masih di ruang kelas, pembelajaran membaca teks bacaan nonfiksi bisa tetap dilihat dan dibaca oleh peserta didik. Materi yang telah tersampaikan bisa tetap dibaca dan dipelajari oleh peserta didik, membuat materi tersebut lebih bisa diserap dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan tabel pengamatan tentang hasil belajar dengan kriteria sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran tersebut, penulis memutuskan untuk membuat tes sebagai penentu keberhasilan penggunaan media pembelajaran Papan Pintar sebagai peningkatan hasil belajar terutama pengetahuan siswa tentang materi teks nonfiksi. Berikut ini data yang telah disusun oleh penulis, antara lain:

Tabel 2. Hasil Tes setelah Siswa Menerima Materi dengan Media Papan Pintar (Papin)

No.	Nama	Nilai Tes	Keterangan
1	Siswa 1	100	Tuntas
2	Siswa 2	100	Tuntas
3	Siswa 3	100	Tuntas
4	Siswa 4	100	Tuntas
5	Siswa 5	90	Tuntas
6	Siswa 6	90	Tuntas
7	Siswa 7	100	Tuntas
8	Siswa 8	80	Tuntas
9	Siswa 9	70	Tidak Tuntas
10	Siswa 10	90	Tuntas
11	Siswa 11	90	Tuntas
12	Siswa 12	-	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
13	Siswa 13	80	Tuntas
14	Siswa 14	90	Tuntas
15	Siswa 15	80	Tuntas
16	Siswa 16	100	Tuntas
17	Siswa 17	90	Tuntas
18	Siswa 18	80	Tuntas
19	Siswa 19	80	Tuntas
20	Siswa 20	80	Tuntas
21	Siswa 21	90	Tuntas
22	Siswa 22	100	Tuntas
23	Siswa 23	100	Tuntas
24	Siswa 24	-	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
25	Siswa 25	100	Tuntas
26	Siswa 26	100	Tuntas
27	Siswa 27	100	Tuntas
28	Siswa 28	100	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang tuntas dalam belajar berjumlah 25 siswa dengan ketercapaian presentase mencapai 96,15%. Dalam pembelajaran ini, media papan pintar menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi teks nonfiksi

Tabel 3. Hasil Persentase Nilai Peserta Didik

No.	Skor Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	< 75	1	3,84%
2	> 75	25	96,15%

Berdasarkan hasil tes yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau kognitif siswa kelas V SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo meningkat dengan diterapkannya media pembelajaran Papan Pintar (Papin) sehingga tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian dikatakan berhasil tanpa ada tindakan lagi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan peningkatan hasil belajar dalam materi teks nonfiksi melalui media pembelajaran Papan Pintar (Papin) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tepatnya pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang kami laksanakan di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo. Media pembelajaran Papan Pintar (Papin) berhasil menarik perhatian siswa. Teks bacaan yang panjang mampu dibaca dan diserap oleh siswa tanpa merasa bosan saat membacanya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar terhadap materi teks nonfiksi, terbukti dengan hasil tes yang memuaskan. Presentase pencapaian kriteria keberhasilan tes kognitif adalah 96,15%. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran Papan Pintar (Papin) terbukti efisien dapat membuat siswa lebih berantusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran materi teks nonfiksi, karena dapat menarik minat siswa untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kamalahini, K., Gani, A. A., & Sari, N. (2021). Pengembangan Media Papan Edukasi Pintar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Paedagogia 2023 (Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis IT untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila)*, 1, 93–100.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Nurhasanah, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Pintar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Rejosari. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 2(3), 75–84. <https://doi.org/10.55526/ljse.v2i3.333>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putri, R. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Papan Pintar (Smart Board) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1181–1189.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal*

-
- Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartingsih. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Bacaan Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Pendekatan Area Isi *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 131–142.
- Yosiva, A., Hendrawan, B., & Pratiwi, A. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Pintar (Papin) Dan Katalog Ajaib (Kajib) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Kaliwalu. *Jurnal PGSD*, 7(2), 20–26. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2442>